AMANDA

SERANJANG TAPI TAK SEJIWA

Amanda

Seranjang Tapi Tak Sejiwa

A romance story by

Nev Nov

Daftar Isi

Satu

Desah napas, erang kenikmatan, dan panas tubuh, melebur dalam satu irama. Tubuh perempuan di atas meja itu melengkung ke belakang, sementara laki-laki yang terapit di kedua kakinya bergerak cepat. Derit meja kayu bergerak beriringan dengan suara rintihan keduanya. Dalam satu hujaman yang dalam,

tubuh keduanya terkulai. Tangan laki-laki itu merengkuh sang perempuan yang memejam dan meletakkan kepala perempuan itu di bahunya.

“Apa kamu puas?” bisik laki-laki itu lembut. Tangannya mengelus punggung halus dalam dekapannya. “Mau aku gendong ke ranjang?”

Sang perempuan menggeleng. “Nggak, aku bisa jalan sendiri.” Dengan sedikit tekanan, ia mendorong tubuh laki-laki yang mendekapnya. Memandang sekilas pada wajah tampan yang dibingkai rambut pendek hitam lalu turun dari atas meja. Tangannya menyambar jubah di atas ranjang dan melangkah menuju kamar mandi.

“Amanda ....”

Perempuan itu menghentikan langkahnya di depan pintu, menoleh dan tersenyum kecil. “Aku ingin mandi sendiri.”

Tak mengindahkan laki-laki telanjang yang terpana di dekat meja, Amanda masuk ke kamar mandi dan menguncinya. Ia menyalakan *shower*, melepas jubah dan menggantungnya di pintu, lalu berdiri di bawah pancuran. Ia membiarkan tubuhnya diguyur air hangat. Selalu seperti ini, setiap kali ia selesai bercinta dengan Dimas, ia merasa kotor dan perlu membasuh tubuh sebersih mungkin.

Tak puas dengan air yang hangat suam-suam kuku, ia menyalakan air lebih panas. Meraih sabun cair dan menaruhnya di atas spon mandi lalu mulai menggosok. Ia menggosok tubuh dengan sekuat tenaga, hingga nyaris terasa sakit. Saat kuku tanpa sengaja melukai

perut, Amanda tergugu. Di bawah pancuran air panas, ia menangis.

Ia tersedu, teringat akan percintaan-percintaan panas yang ia lakukan dengan Dimas tanpa cinta. Membuatnya merasa seperti wanita murahan. Ia teringat akan hidupnya yang kacau balau setelah pertunangannya dengan Ben berakhir. Sang papa yang kini lebih banyak menghabiskan hari-harinya di atas kursi roda, dan ia sendirian memimpin perusahaan. Di bawah tekanan para pemegang saham, karyawan yang tak percaya padanya, dan juga lingkungan sosial. Semua masalah seperti mengurungnya.

Tak berdaya pada perasaan sedih yang mencengkeram hati, ia terduduk di atas lantai basah dan membiarkan air matanya bercampur dengan air yang membasahi tubuh.

Sementara itu, Dimas yang telah memakai kemeja dan celana dalam, mengisap rokok di samping jendela yang menghadap ke balkon. Ia memang tak melihat apa yang terjadi di dalam kamar mandi, tapi ia tahu kalau perempuan yang baru saja bercumbu dengannya pasti sedang menangis. Ia nyaris hapal dengan tindakan Amanda tiap kali datang ke rumahnya.

Perempuan itu dengan sengaja menggodanya, mengajaknya bercinta, lalu menangis di kamar mandi. Seolah-olah apa yang dilakukan mereka adalah dosa besar.

“*Shit*!” Dimas mengumpat. Saat abu rokok tanpa sengaja mengenai kemejanya. Ia mengibaskan dengan keras dan menoleh saat pintu kamar mandi terbuka.

“Kamu baik-baik saja?” Ia bertanya lembut, memandang iba pada perempuan dengan

rambut basah yang sekarang berdiri di depan cermin besar samping ranjang.

Amanda mengangguk. “Ya, aku harus pulang. Papa pasti mencariku.”

Dimas mendekat, berdiri tiga jengkal dari Amanda yang kini sibuk mengeringkan rambut. Ia memandang wajah cantik tak tercela, dengan tubuh seksi yang memesona. Ia selalu memuja perempuan ini, dari dulu. Dan, perasaannya tak pernah memudar sedikit pun.

“Aku akan mandi sebentar, nanti kuantar.”

“Nggak usah, aku pulang sendiri.”

“Tapi ini sudah malam.”

Amanda mengernyit, menatap wajah Dimas dari pantulan kaca. “Dimas, aku bukan ABG dan ini Jakarta yang hidup 24 jam. Takut apa aku?”

Dimas menarik napas panjang, bahunya melunglai. “Aku berpikir untuk mengajakmu mencari makan atau cemilan.”

“Maaf, aku harus cepat pulang.”

Dimas terduduk di atas ranjang, mengamati dalam diam saat Amanda terburu-buru mengeringkan rambut, memoles krim di wajah dan berganti baju. Tanpa kecupan atau pelukan hangat, perempuan itu berpamitan singkat sebelum menghilang di balik pintu.

Sepeninggal Amanda, ia terbaring di atas ranjang. Menatap nanar pada langit-langit kamarnya dan merasa bodoh karena terperangkap pada cinta bertepuk sebelah tangan.

“Bagaimana dengan panen sawit kita di Bengkulu? Apa semua berjalan lancar?”

“Iya, Pa. Siap proses dalam waktu dekat. Kemungkinan aku akan ke sana minggu depan.”

“Bagus, jangan lupakan juga soal pabrik kita di Lampung. Para buruh pabrik itu harus diberikan sedikit bonus, agar mau bekerja lebih keras.”

“Bukan sedikit, tapi banyak. Bonus akhir tahun, Pa.”

Adiyaksa mengangguk senang. Menatap anak perempuannya yang sedang menyantap semangkuk bubur di depannya. Perasaan bangga begitu menguasai hatinya.

“Kamu hebat Manda, bisa meneruskan apa yang papa lakukan.”

Amanda mendongak dari atas mangkuknya. “Tapi, para pemegang saham itu sama sekali nggak percaya, Papa. Mereka menekanku untuk mendapatkan keuntungan lebih besar.”

“Omong kosong! Kamu sudah nyaris mendekati pencapaianku!” Adiyaksa menggebrak meja dengan emosional.

Amanda tersenyum, menatap papanya yang menggebrak meja. Mengulurkan tangan untuk menangkup tangan sang papa dan berkata lembut. “Nyaris, Papa. Tapi, belum.”

“Tapi ....”

“Manda akan berusaha.”

“Sudah-sudah, kalian makan dulu. Pekerjaan aja yang dibahas!” Jihan datang dari arah dapur, membawa nampan berisi obat-obatan dan menyodorkannya ke arah sang suami. “Ingat

tekanan darah, Pa. Percaya saja sama Amanda. Jangan marah-marah."

Adiyaksa menarik napas dan menerima obat yang diulurkan istrinya. Dengan segelas air, ia meneguk butiran obat di dalam telapak tangan.

"Papa, jangan lupa jadwal terapi hari ini." Amanda berkata sambil mengelap mulut. "aku nggak bisa anterin. Ada jadwal rapat nanti sore."

Adiyaksa mengangguk. "Aku bisa pergi sama mamamu. Kamu urus saja perusahaan dengan baik Manda."

Amanda bangkit dari kursi, meraih tas hitam yang sedari tadi ia letakkan di atas meja. Setelah mengecup pipi kedua orang tuanya, ia melangkah keluar. Suara sepatunya beradu dengan lantai terdengar nyaring.

Adiyaksa menarik napas, memijat pelipisnya. Ia memperhatikan kepergian anak perempuannya dengan keprihatian. Ia merasa gagal sebagai orang tua, tak dapat diandalkan saat anaknya membutuhkan bantuan.

"Apa dia belum punya kekasih baru?" tanyanya pada sang istri yang kini duduk di sampingnya.

Jihan menggeleng lemah. "Setahuku belum. Kandasnya hubungan dengan Ben seperti membuatnya terluka begitu dalam."

"Brengsek! Laki-laki itu menghancurkan Amanda! Dan kini, dia bahagia bersama anak dan istrinya. Sedangkan anak kita terus menerus berkubang dalam kesedihan."

Jihan mendesah sedih, memikirkan nasib anak perempuannya. “Dua tahun berlalu dan Amanda belum bisa melupakan Ben.”

“Bahkan setelah laki-laki itu menghancurkan hatinya.” Adiyaksa meraih gelas dan meneguknya. Perasaan marah yang menggerogoti hati, membuat rasa hausnya meningkat. “Jika aku masih sekuat dulu, andai aku bisa bergerak bebas, ingin rasanya kuhajar hingga babak belur si Julian Benedict!”

“Kamu pikir, Amanda akan membiarkan kita melakukan itu?” Jihan mengembuskan napas berat. “bahkan sampai sekarang, ia masih menyimpan foto-foto pertunangan mereka di dalam laci. Aku tahu, anak kita belum bisa melupakan Ben.”

Adiyaksa tertunduk lesu, merasa tak berdaya. Bagimana pun, apa yang dikatakan

istrinya memang benar adanya. Amanda belum melupakan sang mantan tunangan, tak peduli jika laki-laki itu kini telah bahagia bersama perempuan lain. Dengan mata nanar menatap meja yang penuh dengan hidangan, ia berharap anaknya akan bahagia segera. Mendadak, sesuatu terlintas di kepalanya. Adiyaksa menoleh ke arah istrinya yang sedang mengoles mentega di atas roti dan berkata pelan.

“Aku ingin mengadakan makan malam, bisakah kamu membantuku mengaturnya?”

Jihan mendongak heran. “Kok mendadak sekali? Dalam rangka apa?”

Adiyaksa mengangkat bahu. “Anggap perayaan kesembuhanku. Undang seluruh jajaran direksi. Acara diadakan di rumah ini.”

“Baiklah, ada lagi?”

“Yah, khusus Pak Prambudi, minta dia untuk membawa anak laki-lakinya yang pengacara itu. Aku ingin konsultasi sesuatu.”

Jihan mengangguk, mencatat dalam otaknya semua permintaan sang suami yang terasa mendadak. Ia tak membantah, hanya mengangguk dan berpikir cepat bagaimana agar permintaan suaminya bisa diwujudkan dengan sempurna.

Jam makan siang berlalu, tapi Amanda masih berkutat dengan dokumen di atas meja. Ia hanya mengguyur lambungnya dengan kopi dan camilan. Sama sekali belum berniat mengisi perutnya dengan makanan lain.

Pekerjaan yang menggunung dengan jadwal rapat yang padat, seperti membuatnya terjepit waktu. Ia harus bergerak cepat dan tidak menunda-nunda pekerjaan.

Pintu diketuk dari luar, tanpa mendongak ia berteriak untuk memberikan izin masuk. Tak lama sosok sekretarisnya muncul. Seorang laki-laki kurus pertengahan dua puluhan datang dengan setumpuk dokumen di lengan.

"Miss, mau makan siang? Saya bisa pesankan di restoran yang Anda mau."

Amanda menggeleng, tak mengangkat wajah dari atas dokumen. "Nggak bisa Wen, aku masih sibuk."

Sang sekretaris mengernyit. "Tapi, Miss. Makan siang itu penting loh. Bagaimana Anda

akan punya tenaga untuk mengerjakan semuanya kalau Anda nggak makan?”

Amanda mendongak dan menatap sekretarisnya dengan heran. “Astaga Arwen, kamu bawel banget, sih?”

Laki-laki muda yang dipanggil Arwen tersenyum kecil. “Jadi, mau makan apa?”

“Nggak lapar, udah sana keluar! Panggil aku kalau rapat mau mulai!”

“Miss, masih tiga jam lagi itu.”

“Keluar Arwen, kamu mengganggu!”

Mendengar pengusiran boss-nya, Arwen mengangkat bahu dan melangkah keluar. Meski begitu, ia menatap sekilas ke arah Amanda yang menunduk di atas dokumen. Saat kakinya mencapai pintu, terlintas ide di kepala Arwen dan membuatnya tersenyum.

Setelah memeriksa bertumpuk-tumpuk dokumen, menerima panggilan yang nyaris tak berhenti di ponselnya, Amanda merasa punggungnya kaku. Ia bangkit dari kursi, sedikit menggerakkan bahu dan menarik napas panjang. Ia berniat menghabiskan sebungkus cemilan yang diberikan Arwen untuknya tadi pagi, saat ketukan di pintu kembali terdengar.

"Masuuk!"

Sosok yang muncul dari balik pintu membuatnya tertegun.

"Hai, kamu belum makan, Sayang? Aku bawakan salad kesukaanmu." Seorang laki-laki berkacamata datang dengan kantong di tangan. Dengan cekatan laki-laki itu mengeluarkan kotak-kotak makanan dan menaruhnya di atas meja sofa.

“Dimas, ada apa? Tumben siang-siang begini datang.”

Dimas terseyum dari atas sofa, mengacungkan kotak di tangannya. “Mau traktir kamu makan siang. Ayo, sini. Aku beli salad untukmu.”

Dengan enggan, Amanda meninggalkan mejanya dan duduk di sofa besar di hadapan Dimas. Ia menatap dalam diam saat tangan laki-laki itu bergerak cekatan membuka kota, mencampur mayonaise dalam sayuran dan menyerahkan padanya.

“Aku tahu kamu pasti belum makan siang. Ayo!”

Amandan menerima kotak, meraih garpu plastik dan mencicipi rasanya. Seketika rasa gurih menyerbu lidah dan membuat nafsu

makannya terangkat. Tak menghiraukan Dimas yang duduk memandangnya, ia menyantap salad dengan lahap. Mengisi perutnya yang kosong dan ia butuh tenaga untuk rapat yang sebentar lagi akan berlangsung.

“Enak? Mau tambah buah?”

Amanda menggeleng. “Ini saja cukup.”

“Yogurt?”

“Terima kasih.”

Setelah satu kotak salad tandas dalam hitungan menit dan sebotol yogurt habis tak terisa, Amanda merasa tenaganya pulih.

“Kamu kok tahu aku belum makan?” tanyanya pada laki-laki yang asyik makan buah di depannya.

“Iyalah, sudah bisa menduga. Kamu kan selalu gitu, lupa makan saat sibuk.”

Amanda mengernyit. “Benarkah? Lalu, kamu sendiri nggak sibuk siang ini.”

Dimas mengangkat bahu. “Ada, nanti sore ingin bertemu klien. Yang kebetulan tak jauh dari sini tempat tinggalnya.”

“Tempat tinggal? Tumben? Klien perorangan?”

“Iya, pribadi. Seorang mantan artis yang kini sudah menikah dengan salah satu anggota dewan. Ia punya banyak usaha restoran dan ingin berkonsultasi soal pajak penghasilan.”

“Wow, hebat.” Amanda mengangguk sambil tersenyum. Menatap sosok Dimas yang duduk tenang dengan kacamata membingkai wajah tampan laki-laki itu. Dimas mempunyai mata tajam, bulu mata lentik untuk ukuran seorang laki-laki dan rahang yang kuat. Ia mendesah,

dibandingkan Ben yang cenderung macho, Dimas memang terkesan lebih lembut.

“Sedang melamun apa kamu?”

Pertanyaan Dimas membuat Amanda tersadar. “Nggak ada, cuma perhatiin aja kalau kamu tampan.”

Suara dengkusan terdengar dari mulut Dimas. “Kamu baru sadar? Astaga Amanda,” desahnya dramatis.

Amanda tertawa lirih, menyibakkan rambut panjangnya ke belakang. “Sudah tahu dari dulu, hanya saja sekarang mengamati lebih dalam.”

Dimas mengelap tangan dengan tisu dan mencondongkan tubuhnya ke arah Amanda. “Kenapa, apa kamu makin cinta sama aku?”

“Apa?” Amanda menjawab tanpa sadar. Matanya terbelalak kaget. Reaksinya membuat Dimas tersenyum.

“Jangan kaget begitu, hanya becanda. Ungkapan cinta selalu membuatmu kaget.”

“Dimas ....”

“Aku tahu, hubungan kita hanya kontak fisik. Tanpa cinta, tanpa komitmen. Aku tahu, Manda.” Dimas mengangkat tangannya. Berdiri dari tempat duduknya dan menghampiri perempuan yang duduk termangu di depannya. Dengan lembut, ia meraih tangan Amanda dan mengecup telapak tangan perempuan itu. “Aku berharap, kamu mau mempertimbangkan perasaanku.”

Amanda memejamkan mata, merasakan ketidaknyamanan dari dalam hati. Ia merasa

bersalah pada Dimas yang telah begitu baik padanya, sedangkan ia tak pernah bisa membalas kebaikan laki-laki itu.

“Dimas, kamu tahu’kan? Aku sedang sibuk membangun perusahaan.”

“Aku tahu kamu sedang bekerja keras. Aku tidak memintamu berhenti.” Dimas membelai rambut Amanda dan turun ke punggung perempuan itu. Siang ini, Amanda memakai setelan blazer biru laut. Terlihat begitu menawan dan ada kesan tangguh. “aku juga tahu, kamu masih belum bisa melupakan Ben.”

Saat nama Ben disebut, punggung Amanda mengeras. Dengan geram ia menepiskan tangan Dimas di atas punggunya dan bangkit dari sofa. Ia berdiri marah di hadapan laki-laki berkacamata yang selama beberapa bulan ini selalu menemaninya.

“Kenapa kamu mengungkit-ungkit soal itu?”

Dimas menggeleng. “Nggak ada maksud apa-apa. Aku hanya bertanya tentang kenyataan yang memang aku sudah tahu kebenarannya.”

Amanda mengembuskan napas panjang. Ia merasa kesal, marah, tapi juga kecewa saat orang lain mengkaitkan dirinya dengan Ben. Ia sudah berusaha mengubur dalam-dalam kenangannya bersama sang mantan tunangan, mencoba menutup luka. Dan kini, perkataan Dimas seperti menggali luka lama.

“Aku sudah melupakannya,” desahnya pelan. Dengan mata menatap meja kerjanya yang berada di ujung ruangan.

“Benarkah? Aku tak melihat itu.”

Amanda mengernyit, menatap Dimas yang memandangnya tajam dari balik lenca kacamata. “Maksudmu apa berkata begitu?”

Ia tak beranjak dari tempatnya berdiri, saat Dimas mendekat. Bisa dia rasakan napas berat laki-laki itu di telinganya, saat mereka berdekatan dengan tubuh menempel satu sama lain.

“Amanda, siapa yang ingin kamu bohongi?” bisik Dimas dengan mulut menggigiti telinga Amanda.

Seketika, rasa menggelenyar menjalari tubuh Amanda. “Dimas, ini di kantor,” bisiknya lemah.

“Aku tahu ini di mana, nggak usah kamu ingatkan.”

Dengan satu sentakan kecil, Dimas mengangkat dagu Amanda. Tanpa aba-aba ia mencium bibir perempuan itu, melumat penuh gairah dan mengisap bibir Amanda dengan kuat. Ia tak peduli meski Amanda berusaha menghindar. Setelah beberapa saat ia melepaskan dagu Amanda. Membelai bibir perempuan itu yang merekah karena baru saja berciuman dan berujar lembut. “Tubuhmu, selalu bereaksi dengan tubuhku. Tapi, tidak hatimu.”

Dengan perkataan terakhir, Dimas meninggalkan kantor Amanda. Membuat perempuan itu berdiri gamang dengan perasaan yang mengambang.

Dua

Rapat yang penuh tekanan berakhir setelah banyak adu argumentasi. Amanda menyugar rambut panjangnya dan melangkah gontai menuju ruangan, setelah hampir tiga jam beradu urat dengan para peserta rapat. Masih terngiang di otaknya, bagaimana garangnya para jajaran direksi saat menuntut pertanggung-

jawabannya. Laba berkurang dua persen dari tahun lalu, dan dia dikuliti habis-habisan.

“Miss, mau saya buatkan sesuatu?”

Arwen bertanya kuatir, menatap bosnya yang bersandar lemas pada punggung kursi. Sinar matahari menyelusup masuk melalu celah tirai jendela yang terbuka. Meski di dalam ruangan terang benderang karena lampu, masih terlihat bias cahaya menerpa wajah Amanda. Kelelahan, terpeta jelas di pipi yang pucat.

“Arwen, aku beruntung masih keluar hidup-hidup dari sana,” gumam Amanda.

“Iya memang. Para direksi itu memang mengerikan.” Arwen bergerak cepat, merapikan dokumen yang berserak di atas meja dan menumpuknya dengan rapi. “Mau kopi, atau sesuatu untuk menyegarkan tenggorokan?”

Amanda menggeleng, kembali merebahkan punggung pada kursi hitam beroda. Sementara di depannya, meja kokoh persegi panjang dengan alas kaca, penuh dengan tumpukan dokumen.

"Aku mau mandi, ada pertemuan dengan beberapa teman malam ini."

"Baiklah, saya tinggal kalau begitu."

"Pulang sana! Jangan nunggu aku!"

"Iya, yaa. Saya pulang!"

Sosok Arwen menghilang di balik pintu. Meski begitu Amanda tahu, jika sang sekretaris tidak akan pernah pulang mendahuluinya. Tak peduli, seberapa besar ia memaksa, Arwen akan meninggalkan kantor setelah ia pulang.

Dengan tubuh penat, Amanda melangkah menuju kamar mandi yang terletak di samping

kantornya. Ia mengguyur tubuh menggunakan air hangat dan memoleh wajah. Malam ini, ada pertemuan dengan beberapa teman lama. Ia dipaksa datang, dengan alasan demi persahabatan.

Malam ini, harusnya Dimas sudah pasti hadir. Kalau laki-laki itu memang tidak ada pekerjaan. Karena, mereka berada di lingkungan pergaulan yang sama. Mereka saling kenal satu sama lain sudah sekian lama. Dan, malam ini bisa dibilang adalah reuni pertama semenjak dua tahun tak berjumpa.

Ingatan tentang Dimas membuat Amanda menarik napas panjang. Bayangan tentang tubuh maskulin, panas, dan bergairah yang menyelimuti dirinya, kini kembali terlintas dalam otaknya. Dimas memang laki-laki menarik,

setidaknya bagi Amanda. Sayangnya, ia hanya membutuhkan tubuh laki-laki itu, bukan cinta.

“Aku tahu, hanya ada Ben dalam hatimu. Tapi, laki-laki itu sudah bahagia bersama perempuan lain. Coba buka hatimu, Manda?”

Permohonan Dimas, terdengar dalam otaknya. Ia paham, setiap orang mengatakan dia belum bisa melupakan sang mantan tunangan. Benarkah? Ia sendiri pun tak tahu. Apakah ia belum bisa melupakan Ben atau hanya rasa sakit hati yang tertinggal.

Semenjak peristiwa keguguran Breana, yang membuatnya dicaci-maki oleh Ben, ia tak lagi berniat menghubungi laki-laki itu. Tidak juga datang ke acara-acara yang dihadiri Friska, mama Ben. Ia ingin menjauh, menyembuhkan luka dan harga dirinya.

Setelah mengganti pakaian menjadi gaun ketat merah sedengkul, dengan lengan pendek dan potongan leher berbentuk sabrina, ia melangkah keluar. Persis dugaannya, saat semua karyawan sudah pulang, Arwen masih berada di mejanya.

"Arwen, pulang! Sudah malam ini!" tegurnya keras.

Arwen berdiri dari kursi dan memberi hormat. "Siap, Miss. Hati-hati di jalan."

Amanda mengancam dengan telunjuk, sebelum berlalu menuju lift. Lobi kantor sudah sepi, tidak banyak yang masih tertinggal untuk bekerja. Di luar, gerimis menerpa bumi saat Amanda melangkah menuju mobilnya.

Sepanjang perjalanan menuju kafe, tidak banyak kemacetan yang dia alami. Mungkin,

karena jam pulang kantor sudah berlalu. Meski begitu, keadaan lalu-lintas masih padat. Para pengendara motor seperti tidak peduli dengan gerimis yang menerpa mereka. Waktu menunjukkan pukul Sembilan, saat ia memarkir kendaraan di halaman kafe.

Setelah memastikan penampilannya sempurna, ia turun dari mobil dan memasuki tempat dia membuat janji.

“Hai, Manda!”

Berbagai sapaan terdengar saat ia menuju meja panjang dalam ruangan privat di dalam kafe. Ada empat orang perempuan dan dua laki-laki yang sudah menunggunya. Seperti tebakannya, ada Dimas di sana. Laki-laki itu terlihat menawan dalam balutan kemeja abu-abu muda. Di sebelahnya, duduk seorang laki-laki lain seumuran dengan rambut dicat pirang.

“Hai, kalian. Apa kabarnya?”

Amanda memeluk satu per satu temannya. Lalu bersalaman dengan laki-laki pirang. Tersenyum ke arah Dimas dan mengenyakkan diri di samping seorang perempuan berambut pendek.

“Tambah cantik aja. Apa sih, rahasianya.” Perempuan itu menyapa dengan tawa.

Amanda tersenyum. “Apaan sih, kamu yang terlihat makin cetar. Potongan rambutmu kayak Demi Moore dalam film *ghost* yang fenomenal itu!”

“Iyakah? Ah, hanya *style* biasa.” Meski berkata begitu, perempuan berambut pendek tetap terlihat berseri-seri.

“Julia memang hebat. Terbang dari satu negara ke negara lain dengan pacarnya yang

kaya raya." Seorang perempuan dengan anting-anting besar di telinga dan rambut disanggul membingkai wajah tirus, menunjuk pada temannya yang berambut pendek. "Kita mana mampu begitu!"

Amanda tertawa. Percakapan bergulir seru dari mulai *fashion*, film, musik, dan sesekali ditimpali oleh para laki-laki. Makanan yang mereka pesan berdatangan dan menumpuk di atas meja. Tanpa memikirkan kalori yang masuk ke tubuh, ia menyantap steak dan berusaha menikmati tekstur daging sapi yang terasa lembut dan gurih di lidah.

"Dimas, kamu makin lama makin tampan. Kenapa sih, kamu nggak pernah mau macari aku?" Tiba-tiba Julia berteriak, sambil mengedip ke arah Dimas.

Seketika gelak tawa terdengar di sekeliling meja.

“Aku takut, bukan seleramu, Julia,” jawab Dimas enteng.

“Wah, dari dulu aku selalu suka laki-laki berkacamata. Dan, itu termasuk kamu.”

“Ciee! Udah jadian kalian.” Suara menyemangati membuat riuh suasana.

Amanda mengulum senyum, melihat Dimas tertawa lirih karena digoda Julia. Mereka semua tahu, jika dari dulu Julia memendam perasaan pada Dimas.

“Waah, terima kasih lo. Tapi, aku takut tak mampu membiayai hidupmu yang jetset!” Dimas menjawab diplomatis. Dengan mata melirik Amanda yang asyik menyantap steaknya.

Diam-diam ia merasa senang, saat melihat wanita itu makan dengan lahap.

"Aku akan mengejarmu, Dimas. Camkan itu!" Julia berkata setengah mengancam.

Amanda mengulum senyum, masih menunduk di atas piringnya. Tanpa sadar ia tertawa lirih, mendengar rayuan-rayuan yang dilontarkan Julia untuk Dimas. Hingga sebuah pertanyaan menghentikan tawanya.

"Bagaimana sama kabar mantan tunanganmu? Aku dengar anaknya dua sekarang." Julia bertanya riang.

Amanda yang sebelumnya sedang memegang pisau dan garpu, kini terdiam. Peralatan makan mengambang di udara. Obrolan yang semula terdengar seru pun

terhenti. Ia menunduk, saat merasa semua mata memandangnya.

"Oh, ayolah. Amanda bukan tipe cewek yang mudah remuk gitu aja." Anis, perempuan dengan rambut disanggul berkata sambil tertawa. "Biar saja Ben menikahi pacarnya. Amanda akan mendapatkan laki-laki lain."

Julia mengangguk, diikuti dua temannya yang lain.

"Cuma satu aja masalahnya, malu. Siapa sih yang nggak malu, kalau kita udah tunangan di hotel mewah dan ditinggal begitu saja demi perempuan dari masa lalu?"

"Brengsek emang si, Ben. Bisa-bisanya memilih gembel dari pada Amanda."

Berbagai gumamam dan celaan kini terdengar kembali. Semua percakapan bergulir

menjadi Ben, Breana, dan dirinya. Amanda merasa tenggorokannya tercekat. Daging yang semula terasa enak dan gurih di lidah, kini terasa hampar dan alot bagaikan karet. Dengan gemetar ia menyingkirkan piring dan peralatan makan. Mengabaikan perutnya yang mual, ia meneguk kopi demi untuk membantunya bersikap tenang.

"Ben memang brengsek!"

"Kasihan Amanda, sudah dibuat malu!"

Semua memaki, menggerutu. Mengumpat Ben dan merendahkan Breana.

"Apa sih, hebatnya cewek itu. Sampai Ben harus milih dia dari pada Manda."

"Mungkin karena rasa kasihan saja."

Tak tahan lagi, Amanda meletakkan cangkir dan bangkit dari kursi. Berpamitan ingin ke

toilet. Sesampainya di bilik kamar mandi, ia muntah-muntah. Menumpahkan semua makanan yang baru saja ia santap ke dalam kloset.Setelah beberapa saat dan yakin jika makanannya telah keluar tanpa sisa, ia bangkit dengan gemetar. Keringat dingin membanjiri tubuhnya.

Di depan cermin, ia membasuh wajah dan mengelap dengan tisu. Menatap bayangannya di cermin dengan wajah yang terlihat makin tirus. Sepertinya, apa yang dikatakan sang mama ada benarnya. Beberapa hari lalu, ia ditegur karena dilihat lebih kurus.

Amanda menarik napas, menyesali diri karena percakapan yang semula menyenangkan, berubah saat nama Ben disebut. Ia bisa melihat, semua orang merasa kasihan padanya. Sebagai perempuan yang tak diinginkan. Mengabaikan

rasa dingin di hati, ia keluar dari toilet. Dengan ketenangan yang dipaksakan, akan menghadapi kembali teman-temannya.

“Kamu baik-baik saja?”

Amanda terlonjak, saat suara teguran terdengar dari samping.

“Iya, aku baik-baik saja.” Amanda tersenyum, menjawab pertanyaan laki-laki berkacamata yang menatapnya prihatin. “jangan menatapku seperti itu, Dimas. Aku sehat!” sentaknya kesal.

“Wajahmu pucat dan sepertinya kamu gemetar. Apa muntah lagi?”

Amanda memejamkan mata lalu menangguk. “Sedikit.”

“Mau banyak atau sedikit, tetap saja itu muntah. Ayo, kita pamitan pulang!”

Amanda membuka matanya. “Kenapa? Aku masih mau di sini?”

Dimas mengernyit. “Benarkah? Setelah kejadian tadi?”

Ketidakyakinan dari perkataan Dimas membuat Amanda kesal. “Tentu saja, aku bisa atasi mereka. Aku bukan anak kemarin sore yang nggak pernah hadapi situasi sulit sebelumnya.”

“Baiklah, aku tak memaksa asalkan kamu tetap tenang. Jangan terpengaruh omongan apa pun.”

Tawa nyaring keluar dari mulut Amanda, ia menyibakkan rambutnya ke belakang. “Kenapa? Kamu takut aku akan marah dan mengamuk?”

Dimas menggeleng, memandang prihatan dari balik lensa kacamatanya. “Lebih baik kalau kamu mengamuk, dari pada menangis.” Ia

menggeser tubuh, saat seorang laki-laki hendak masuk ke toilet dan melewatinya.

Amanda terdiam, mengamati laki-laki berkacamata yang berdiri mengkuatirkannya. Entah kenapa, hal itu menyentuh perasaannya. Ia mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk lengan Dimas. *"I'm fine,don't worry to much.*Percaya, aku bisa atasi semua masalahku sendiri." Ia melangkah gemulai menuju tempatnya semula, mengabaikan lututnya yang gemetar lemas dan mulutnya yang kini terasa pahit dan kering. Langkahnya terhenti, saat terdengar suara Julia yang cukup keras didengar.

"Kalau aku jadi Amanda, setelah dicampakkan begitu saja, lebih baik aku bersenang-senang. Meniduri banyak laki-laki dan pindah negara."

Ucapannya diberi anggukan setuju di sekeliling meja.

“Untuk menghilangkan rasa malu.”

“Iyaa, memang malu kalau dicampakkan.”

Amanda memejamkan mata, mencoba bersikap tenang. Setelah mengembuskan napas panjang untuk meredakan amarah, ia berkata nyaring.

“Hai semua.” Ia melangkah mendekati kursi dan menyambar tas yang ia bawa. “Asal tahu saja, aku memang malu dicampakkan. Harga diriku terluka, tapi ada orang tua yang lebih aku kuatirkan, dari pada harga diriku.” Ia menegakkan tubuh dan tertawa. “Aku pulang dulu, *bye*.”

“Manda, jangan pulang!” teriak Julia

“Manda, *please*.” Anis pun ikut merengek.

“Maafkan kami, Manda. Kami nggak ada maksud menghina!”

Kali ini entah siapa ia yang bicara, Amanda tak peduli. Ia melangkah cepat menembus kerumunan menuju pintu luar kafe. Ia tertegun, saat melihat hujan deras mengguyur. Teras kafe sepi, tidak ada satu orang pun karena semua berteduh di dalam.

Amanda menyandarkan dirinya di tiang bangunan yang terletak sedikit menyamping dan agak tersembunyi dari pandangan, karena terhalang tanaman perdu. Ia memejamkan mata, berusaha mengusir rasa sedih di dada. Semua perkataan mereka tentang dia dan Ben, mengusik ketenangan yang telah ia bangun dua tahun ini.

“Bukannya aku sudah bilang, nggak suka lihat kamu nangis?”

Suara Dimas yang terdengar lembut di antara curah hujan membuat Amanda membuka mata. “Kenapa kamu keluar?” tanyanya parau.

Dimas bergeming, tangannya terulur untuk mengusap air mata yang terlihat dalam keremangan. Sementara curah hujan makin lama makin deras, bahkan kini memerciki mereka berdua. Ia tak peduli, saat ini ia merasa tersiksa, melihat bintik air mata tercetak di wajah Amanda.

“Mau kuantar pulang? Hujan terlalu deras.”

Amanda menggeleng. “Aku bawa mobil sendiri.” Ia tak mengelak saat tangan Dimas meremas pundaknya dan menyebarkan kehangatan di sana.

Dimas mengangguk, memandang intens pada wanita yang masih bersandar di tiang.

"Mereka bermaksud membelamu, hanya saja, caranya salah."

"Iya, aku tahu."

"Kalau kamu marah, harusnya membentak. Jangan lari."

Amanda lagi-lagi menggeleng. "Aku nggak punya nyali buat itu. Aku yang dulu mungkin akan bertindak seperti itu. Marah, mengamuk, dan tak peduli pada perasaan orang lain. Sekarang, berbeda."

"Kenapa kamu jadi tidak percaya diri begini? Ke mana perginya Amanda yang dulu pernah kukenal?" Dimas mengulurkan tangan, meraih dagu Amanda dan membuat wanita itu mendongak. "Hapus air matamu, nanti maskaramu luntur."

Keduanya bertatapan, Amanda membiarkan Dimas menghapus air matanya. Entah perasaan dari mana, ia ingin sekali mencium laki-laki itu. Tanpa aba-aba, tanpa meminta sebelumnya, ia meraih wajah Dimas dan mencium bibirnya. Tak memedulikan di mana mereka berada sekarang.

"Hei, Manda. *What's up*." Dimas terengah, saat serbuan bibir Amanda terasa manis di mulutnya. Ia berusaha menghindar tapi wanita itu kini bahkan mengalungkan tangan ke lehernya dan melumat bibirnya.

Hasrat Dimas naik seketika, ia meraih wajah Amanda dan mengulum lembut bibir bawah wanita itu. Keduanya saling berangkulan erat dan berbagi kehangatan di sela guyuran hujan. Amanda terengah, menggesekkan tubuhnya ke tubuh kekar Dimas. Gairahnya naik, dan ada banyak hasrat yang butuh untuk disalurkan. Ia

kembali mengulum bibir Dimas, kini bahkan meraba seluruh tubuh laki-laki itu, dari mulai punggung, pinggul, hingga kelelakiannya.

Dimas mendesah, mendesak tubuh Amanda hingga ke tiang dan meraba dada wanita itu. Dengan mulut mencumbu leher, tangannya turun ke bagian bawah dan menyingkap rok yang dipakai wanita itu.

Amanda mengerang, saat sentuhan lembut bermain di kewanitaannya. Tak peduli akan keadaan sekitar, ia bergerak mendekat. Membuka sedikit pahanya dan membiarkan jari lembut Dimas menyentuhnya.

“Kamu basah?” bisik Dimas parau.

“Aah, kenapa memang,” jawab Amanda terengah.

“Aku suka.”

“Lalu, bisakah kamu membuatku orgasme sekarang?”

“Di sini?”

“Iyaaa ....”

Amanda menggelinjang, saat jari Dimas kembali bergerak lincah. Membelai, meraba, dan memasukinya. Ia ingin menggigit bibir bawah, untuk menjaga agar tak berteriak. Ia membiarkan Dimas mengangkat sebelah paha dan meloloskan celana dalamnya hingga ke mata kaki.

Lagi-lagi ia menjerit kecil, merasakan kewanitaannya berdenyut mendamba. Tak pelak lagi, erangan keluar dari mulutnya dan seketika dibungkam oleh ciuman bertubi-tubi dari Dimas.

“Jika tak ingat kita berada di mana? Ingin rasanya menenggelamkan diriku padamu,

Manda." Dengan satu sentuhan terakhir, Dimas mengakhiri belaiannya. Menatap mata Amanda yang bersinar redup dan merapikan celana dalam wanita itu.

Tak kata, tanpa bertukar senyum. Saat sadar jika curah hujan berubah menjadi rintik, Amanda menarik napas. Rupasnya, ia kehilangan kontrol, dan semua karena Dimas.

"Hujan sudah berhenti, aku pulang dulu," ucapnya parau.

"Aku antar, ya?"

Amanda menggeleng, mendorong tubuh Dimas agar menyingkir dan melangkah tergesa menuju parkiran mobil. Ia tak peduli meski Dimas meneriakinya, ia tak peduli meski gerimis membasahi tubuhnya. Ia membuka pintu kendaraan dan mengenyakkan diri di belakang

kemudi. Ia menatap sosok Dimas yang terlihat buram karena malam. Saat mobil bergerak lambat meninggalkan area parkiran, ia merasa sedih untuk Dimas dan dirinya sendiri. Serta hubungan mereka yang tak biasa.

Tiga

"Kita mau mengadakan pesta Sabtu malam nanti, jangan sampai kamu nggak hadir karena sibuk."

Amanda mendongak dari kesibukannya mengamati layar laptop sambil mencatat. Ia mengernyit ke arah mamanya dengan heran. "Ada acara apa? Kenapa ada pesta segala?"

Jihan mendekati anak perempuannya dan mengusap lembut rambutnya. “Hanya syukuran saja dari papamu. Ini inisiatifnya. Mama hanya melakukan apa yang dia minta.”

Amanda mendesah, kembali menatap layar laptopnya yang sedang menampilkan grafik saham. Beberapa hari ini, nilai saham mereka turun karena perusahaan diterpa isu pergantian pimpinan. Banyak orang meragukan kemampuannya, hanya karena dia perempuan. Mereka tak peduli meski ia telah bekerja keras selama tiga tahun terakhir. Yang mereka tuntut hanya keuntungan yang sama dengan yang dihasilkan saat sang papa menjabat. Ia nyaris tidak menjawab pertanyaan mamanya, sampai terasa sentuhan lembut di bahu.

“Baiklah, aku datang nanti. Padahal, Kamis aku harus berangkat ke Bengkulu.”

Jihan mengangguk. “Berangkat saja, tapi ingat Sabtu pagi kembali.”

Amanda tak menjawab, menatap tanpa kata kepergian mamanya. Sedetik kemudian berkutat kembali dengan laptopnya. Ponsel di atas meja bergetar, ada nama Julia tertera di sana. Dengan enggan ia membuka dan membaca pesan yang muncul.

“Are you fine? Kami kuatir saat kamu pulang begitu saja.”

Ia tertegun lalu mengetik jawaban. *“Iya, aku baik-baik saja. Thanks.”*

“Kapan ketemu lagi? Kami janji nggak akan ungkit soal Ben.”

Ia menghela napas, memikirkan sedikit sebelum membalas. *“Ntar, kalau pulang dari luar kota.”*

Meletakkan kembali ponsel di atas meja, pikirannya mengembara pada Ben. Sang mantan tunangan yang kini telah punya anak dua dari istrinya, Breana. Setelah peristiwa keguguran Breana, ia menyadari jika cinta memang tak bisa dipaksa. Tak peduli, seberapa kuat ia ingin menggenggam Ben. Yang tersisa dari hubungan mereka kini adalah rasa malu yang ia derita. Sebagai kekasih yang dicampakkan.

Dengan pikiran dipenuhi rasa sendu, ia meletakkan kepala di atas meja dan memejamkan mata. Mencoba mengusir kesedihan.

Dimas menatap wanita cantik yang duduk di hadapannya. Salah seorang mantan artis

terkenal yang kini berubah haluan menjadi pengusaha. Wanita itu sengaja mengundangnya untuk berkonsultasi soal keuangan dan pajak. Pembicaraan mereka dilakukan di mension wanita itu yang terletak di bilangan kota. Sebuah apartemen megah dengan interior mewah berwarna putih keemasan. Meja tempat mereka bicara terbuat dari jati asli dengan ukiran rumit tapi indah. Sementara perabot mahal seperti sofa, bufet hingga lukisan tertata rapi di ruangan.

"Menurutmu, apa aku memerlukan audit?" Sang wanita bertanya dengan suara parau. Di tangan kirinya ada sebatang rokok menyala. Dia mengisap dengan pelan, seperti menikmati setiap asap yang menggumpal di depan wajah.

"Kalau kataku harus. Ada banyak transaksi yang terlihat terlalu mencurigakan di dua

restoran ini. Kalau Anda audit, akan terlihat di mana yang salah. Sementara saya, hanya bisa memberi perkiraan secara kasar.”

“Dimas, namaku Gifa. Panggil langsung nama jangan pakai ibu atau anda. Terlalu formil.” Gifa mengetuk-ngetuk meja dan menatap laki-laki berkacamata di depannya dengan senyum tersungging.

Dimas mengangkat bahu. “Baiklah, kalau itu mau kamu. Untuk sementara berkas-berkas ini aku bawa pulang. Aku akan pelajari lebih lanjut dan kita bertemu segera.”

Gifa mengangguk, menatap dengan tertarik saat Dimas bangkit dari kursi dan membereskan dokumen serta kertas-kertas. Saat lengannya bergerak, otot bisepnya tertarik dan membuat kegagahan laki-laki itu terlihat. Dengan wajah bergaris timur tengah dan alis yang hitam

menyatu di atas hidung, Dimas memang luar biasa tampan.

"Aku pamit dulu." Dimas menegakkan tubuh, memasukkan dokumen ke dalam tas hitam. Berikut ponselnya.

"Terima kasih hari ini." Gifa mematikan rokoknya dan mengantar Dimas sampai ke pintu. Menatap dengan tertarik postur laki-laki itu dari belakang. "Aku tunggu kabar baiknya."

"Baiklah, segera." Dimas mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Gifa dan sedikit terkejut saat wanita itu meremas tangannya lembut.

"Apa kamu sudah menikah Dimas?"

Pertanyaan Gifa yang dilontarkan di luar konteks pekerjaan membuat Dimas tersenyum. Bukan pertama kalinya ia mengalami hal ini.

Wanita di depannya adalah klien potensial, yang perlu ia lakukan adalah menghindar tanpa perlu melukai perasaan.

“Aku terlalu sibuk untuk mengurusi hal pribadi,” jawabnya ambigu. Secara perlahan mencoba melepaskan tangannya dari genggaman Gifa.

“Wah, masih lajang kalau gitu. Menarik.” Gifa berkata sambil tertawa kecil. “Aku tunggu kabar kamu selanjutnya.”

Keluar dari apartemen Gifa, Dimas memacu mobilnya menembus kepadatan lalu-lintas. Ada pertemuan lain yang harus ia hadiri malam nanti. Bukan tentang pekerjaan tapi keluarga. Sang ibu datang dari Singapura dan ingin menemuinya. Itu berarti dia harus bertemu dengan sang ayah tiri dan seluruh keluarga besar mereka.

"Sial!" runtuk Dimas dalam hati, mengingat jika pertemuan nanti bersama keluarganya akan ada banyak caci-maki dan amarah. Ia paham betul tabiat keluarganya.

Ponsel di atas dasbord bergetar, ia melihat nama Amanda tertera di layar. Seketika, senyum merekah di mulutnya.

"Hallo, Manda."

Tak lama, suara Amanda menyahut serak. "Kamu di mana? Aku ada di apartemenmu."

"Oh ya? Sudah lama atau baru sampai?"

"Aku punya lingere baru, merah."

Dimas terdiam, merasa tubuhnya memanas. Pikiran tentang lingere merah membalut tubuh Amanda yang sexy membuat darahnya berdesir. Mengabaikan perasaan aneh karena Amanda

yang datang tiba-tiba tanpa pemberitahuan lebih dulu, ia berdehem.

"Aku akan tiba, dalam tiga puluh menit."

Setelahnya, ia memacu mobil lebih cepat dari kecepatan semula. Menerobos lalu lintas yang kebetulan tidak begitu macet. Setelah beberapa saat berkendara, ia mencapai pintu apartemen 40 menit kemudian.

Aroma mawar lembut menerpa penciumannya saat ia membuka pintu. Musik mengalun sahdu terdengar dari ruang tengah. Sesosok wanita berdiri di dekat jendela dalam balutan lingere merah dan ada segelas minuman di tangan. Dimas menghela napas, meletakkan tas di atas sofa dan melangkah perlahan mendekati wanita itu.

Ia berdecak kagum, pada keindahan yang terlihat di depan mata. Bagaimana lekuk tubuh itu serasa menggoda. Pinggul yang padat dalam balutan celana dalam berenda, pinggang kecil dan serasa pas di tangannya. Juga payudara padat dengan bentuknya yang indah.

Amanda menoleh dan tersenyum. “Hai!”

“Hai, sudah lama?” Dimas melingkarkan tangannya di belakang tubuh Amanda. Mengendus aroma parfum yang dipakai wanita itu.

“Belum lama, ingin mampir sebentar. Nanti malam mau ke luar kota.”

“Wanita yang sibuk. Mau berdansa denganku?” bisik Dimas mesra.

“Why not?”

Amanda membalikkan tubuh, merangkulkan tangannya di leher Dimas dan membiarkan dirinya bergerak pelan mengikuti irama musik. Kehangatan tubuh laki-laki yang mendekapnya seperti menenangkan dirinya. Tubuhnya bergetar, saat kulitnya yang telanjang beradu dengan pakaian yang dikenakan Dimas.

Ia mengerang, saat tangan laki-laki itu mengelus pelan punggung, turun ke pinggang dan meremas pinggulnya. Ia meletakkan kepala di bahu Dimas, dan membiarkan laki-laki itu membawanya bergerak pelan.

"Kamu cantik, dari dulu selalu cantik. Wanita tangguh yang hebat," bisik Dimas sebelum mengangkat dahu Amanda dan melumat bibir wanita itu.

Desah napas beradu, tangan-tangan bergerak liar saling menyentuh saat keduanya

berciuman. Amanda mendesah saat Dimas mendesaknya ke dekat jendela, memaku tubuhnya di kaca dan ia mengerang. Merasakan mulut laki-laki itu di leher, dada, perut, dan area intimnya. Ia pasrah, saat tangan laki-laki itu melucuti satu per satu pakaian dalam yang ia pakai. Tidak mengelak saat Dimas mengangkat sebelah paha dan laki-laki itu mencium kewanitaannya.

Amanda merasa dirinya meledak dalam gairah tak berkesudahan. Jiwanya seakan tersedot dala udara panas yang menyelubungi tubuh mereka. Lidah-lidah lembut bergerak menggoda, seperti menariknya dalam pusaran gairah. Ia berteriak gemetar saat mencapai puncak.

"Kamu basah dan menggoda, siap untuk bercinta," bisik Dimas sensual. Membalik tubuh

Amanda menghadap jendela kaca yang terbuka. “lihat, pemandangan di bawah sana bagus bukan?” Dimas mencopot celananya.

“Bisa kelihatan orang di sini?” elak Amanda. Saat tahu apa yang akan dilakukan Dimas.

“Ini lantai 17, mana kelihatan?” Tangan Dimas bergerak, untuk memastikan kelembaban tubuh Amanda dan setelah yakin, dalam satu gerakan lembut ia memasuki wanita itu.

Amanda mengerang, dengan tangan berpegangan pada kaca dan kepala melengkuk ke bawah. Ia tak berdaya, membiarkan Dimas mengontrol tubuhnya dari belakang. Musik masih terdengar sahdu, seiring dengan desahan napas mereka. Sementara lampu-lampu dari perempatan jalan yang membentang di bawah, membuat tubuh keduanya terasa indah dalam penerangan.

Amanda tak tahu, berapa kali ia mencapai puncak. Dimas yang seakan tak kehabisan energi, tidak hanya mengajaknya bercinta di dekat jendela, tapi juga di sofa ruang tamu. Setelah beberapa jam beradu kemesraan, keduanya tergeletak tak berdaya di karpet ruang tamu.

"Aku harus mandi, mau ke bandara." Amanda menggeliat, melepaskan diri dari pelukan Dimas.

"Aku antar kamu ke sana."

"Nggak usah, aku bisa sendiri."

Dimas mengamati dalam diam, saat melihat sosok Amanda menghilang di kamarnya. Ia telentang, mengamati langit-langit ruang tamu. Matanya menatap nanar pada lampu kristal yang tergantung di sana. Sinarnya yang

cemerlang, terlihat seperti mata Amanda saat wanita itu bergairah. Wanita itu, terlihat begitu bebas saat mereka bercinta. Lalu, saat gairah mereda, sikapnya akan kembali seperti semula. Kaku dan menjaga jarak. Ia memejamkan mata, meratapi diri karena jatuh cinta pada wanita yang tak ingin bersamanya.

Sepeninggal Amanda, yang terburu-buru pergi ke bandara. Ia membersihkan diri, berganti baju dan memacu kendaraannya menuju rumah besar yang sudah beberapa tahun ini tak pernah ia datangi.

Deretan mobil mewah terparkir di halaman luas sebuah rumah berlantai lima dengan tembok bercat putih. Ada empat pilar kokoh,

menyangga bagian teras. Pintu kayu yang berada di tengah teras, terbuka. Menampakkan ruang tamu luas, dengan sofa kulit berlapis beludru terhampar di ruangan.

“Wah-wah, anak yang hilang sudah pulang ternyata.” Suara seorang laki-laki tua terdengar menggelegar saat Dimas memasuki ruangan. Ia mengedarkan pandangan, pada beberapa orang yang duduk di atas sofa, seperti menunggunya.

Matanya tertuju pada sosok wanita berusia setengah abad, yang duduk di sofa dekat dinding. “Mama, apa kabar?” Ia menghampiri wanita itu dan mengecup kedua pipinya.

“Dimaas, berapa lama kamu tidak datang menemuiku?” Suara sang wanita terdengar serak.

“Entahlah, dua tahun mungkin.” Dimas mengenyakkan diri di samping mamanya.

“Safitri, anakmu pulang lagi. Coba kamu nasehati dia. Suruh dia itu mengurus perusahaan. Bukannya malah jadi konsultan dengan pendapatan tak seberapa.” Laki-laki tua dengan cerutu di tangan, berdiri gagah dan menatap Dimas dengan pandangan dingin.

Safitri tersenyum, menatap anak dan suaminya. “Dia suka dengan pekerjaan itu.”

“Omong kosong! Bilang saja dia ingin lari dari tanggung jawab!”

“Tuan Chen, apa kabar? Sepertinya Anda terlihat sehat?” Dimas menyapa ramah pada papa tirinya, mengabaikan amarah laki-laki tua itu. Dia sudah biasa dimaki tiap bertemu dan kali ini pun tak ada bedanya.

“Jangan sok ramah, kapan kamu akan meninggalkan pekerjaanmu dan mengelola perusahaan kita!”

Dimas tersenyum, meraih tangan sang mama dan mengecup punggungnya.

“Ada apa Papa teriak-teriak?” Dari dalam muncul sesosok wanita cantik dengan kulit putih, mata sipit, dan rambut hitam panjang nyaris mencapai pinggang. Matanya terbelalak saat melihat Dimas. “Ah, anak hilang pulang rupanya. Setelah bertahun-tahun tidak pulang.”

Di belakang wanita itu, ada seorang laki-laki tinggi kurus dan berkacamata. Yang berdiri diam sambil melipat tangannya di belakang tubuh.

“Apa kabar, Cece,” sapa Dimas ramah. Ia mengenali itu sebagai anak pertama Chen, Mei Ling.

Wanita yang disapa hanya melirik sekilas. Menghampiri laki-laki berkacamata dan berkata keras pada laki-laki tua. “Papa, bukannya kita sudah sepakat kalau perusahaan akan dipegang oleh Hans, kenapa masih memanggil anak itu pulang?”

Chen memandang anak perempuan dan menantunya, lalu berbalik ke arah Dimas yang duduk tenang. Ia bertukar pandang dengan istrinya. Ia menghela napas. Semenjak ia memutuskan untuk menikahi Safitri, janda anak satu, kehidupannya bagai tak tenang. Ia sendiri punya anak tiga dari istri pertama yang semuanya adalah perempuan.

Semua anaknya sudah menikah dan para suami mereka, sedang berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatiannya. Tak teerkecuali Hans, suami dari si sulung Mei Ling. Sedangkan

dalam hatinya berharap, Dimas akan menggantikan posisinya. Meski hanya anak tiri, tapi ia yakin akan kemampuannya.

"Sudah-sudah, kita jangan bicara terus soal bisnis. Bagaimana kalau kita makan dulu?" Safitri bangkit dari sofa, sambil tersenyum ke arah anaknya. "Dimas, kamu harus ikut makan malam bersama kami."

Belum sempat Dimas menjawab, terdengar dengkusan dari samping. "Tumben! Apa karena urusan perusahaan dia mau ikut makan?"

"Mei Ling, dia saudaramu!" hardik Chen pada anak perempuannya.

"Hanya tiri, Papa. Ingat itu!" Mei Ling membalikkan tubuh, meraih lengan suaminya dan melangkah menuju meja makan. Tidak

memedulikan pandangan sedih Safitri yang tertuju padanya.

“Ma, aku bisa makan di luar. Jangan sampai ada masalah,” ucap Dimas sambil meremas jemari sang mama.

“Tidak, sudah lama kamu nggak pulang. Ayo, aku ingin bicara sesuatu padamu!” Chen berkata pada Dimas dengan nada yang tidak ingin dibantah.

Mau tidak mau, Dimas bangkit dan mengikuti kedua orang tuanya menuju meja makan. Tak lama, dua saudara tirinya yang lain datang. Acara makan malam jauh dari rasa kekeluargaan karena adu pendapat yang terjadi. Semua melontarkan opini tentang bagaimana mengelola perusahaan yang baik.

Dimas menyantap makanannya tanpa selera. Memandang sekeliling dengan bosan. Selalu saja seperti ini, membuatnya makin merasa tidak betah saat harus berkumpul keluarga. Ia melirik jam di pergelangan tangan kiri, menyadari jika pesawat yang dinaiki Amanda tentu sudah mengudara. Sedikit banyak ia merasakan sesal, karena wanita itu sama sekali tidak mengiriminya pesan saat di bandara.

Memikirkan hubungannya yang rumit dengan Amanda, ditambah dengan pertengkaran di meja makan, membuat nafsu makannya menghilang. Ia baru saja meletakkan sendok di atas piring saat terdengar bentakan di ujung meja.

"Diam kalian semua! Papa bosan mendengar perdebatan!" Chen bangkit dari kursi, melemparkan serbet ke atas meja dan

menatap sekeliling meja. Wajah keriputnya memerah karena amarah.

"Dimas, ikut aku ke ruang kerja!"

Mengabaikan protes keheranan, Chen melangkah tergesa ke arah ruang kerja.

Sementara Dimas menghela napas, bertukar pandang dengan sang mama. Saat ia bangkit dari kursi, bisik-bisik dan sindiran para kakak tirinya terdengar jelas. Ia tak memedulikan mereka, dengan langkah perlahan menyusul sang papa tiri. Intrik demi intrik di keluarga besarnya, membuat Dimas menyadari satu hal jika hubungan keluarga bisa hancur karena harta.

Empat

Dimas duduk dengan tangan ditekuk di atas pangkuan. Sementara ayah tirinya mondar-mandir di depannya dengan langkah linglung. Ia tak tahu apa yang terjadi di antara ayah tiri dan anak-anak perempuannya. Karena, setelah mereka datang Chen terlihat tertekan dan marah.

Mereka berada di ruang baca yang terletak di samping halaman samping. Ada banyak buffet kaca berisi benda-benda dari kayu dan batu dengan ukiran rumit nan indah. Di depan meja panjang dengan pelitur coklat mengkilat, Chen berhenti. Menatap sekilas pada anak tirinya lalu berucap pelan. “Ada yang curang di perusahaan. Aku tidak tahu siapa.”

Dima mengernyit. “Benarkah? Perusahaan yang mana?”

“Baja ringan.”

“Dari mana Anda tahu Tuan Chen?”

Chen termenung, menatap hamparan taman di balik jendela yang terlihat dari tempatnya berdiri. Bunga-bunga yang tumbuh di sana diurus dengan baik oleh istrinya. Ia tahu, Safitri sangat menyukai berkebun. Bahkan

balkon kondominium mereka di Singapura pun penuh dengan bunga-bunga hasil rawatan istrinya.

“Hasil produksi meningkat, penjualan naik 0,5% dari tahun lalu, tapi keuangan mengatakan sebaliknya. Kita berhutang karena tidak penjualan tidak menutup biaya produksi.” Setelah berdiam beberapa saat, Chen melanjutkan paparannya. “Aku curiga, siapa pun yang bermain juga melibatkan bagian keuangan. Karena itu aku meminta tolong padamu, koreksi keuangan kami.”

“Tuan Chen, saya hanya konsultan keuangan. Bukan audit atau semacamnya,” sanggah Dimas pelan.

“Kamu pasti tahu caranya untuk mengatasi ini. Aku percaya padamu. Tolonglah sekali ini saja!”

Permohonan dari Chen menyangkal sanggahan yang akan keluar dari mulut Dimas. Ia tertegun, benaknya sibuk berpikir tentang apa yang akan ia lakukan. Apakah akan menerima permohonan dari Chen atau mengabaikan permohonan ayah tirinya. Terus terang ia enggan ikut campur dalam perusahaan keluarga karena pasti akan ada drama. Ia termenung, merasa serba salah.

“Kalian berdua, nggak mau ngopi?” Pintu mendadak terbuka, masuklah Safitri membawa nampan berisi dua cangkir kopi. Menatap anak dan suaminya yang berdiri berhadapan dan sepertinya terlihat pembicaraan serius.

“Minum kopi dulu, biar santai urat saraf.” Safitri menyerahkan cangkir pada keduanya lalu memandang anaknya dengan kritis. “Kapan

kamu akan datang membawa calon istri? Tidak di Singapura atau Jakarta, kamu selalu semdiri."

Dimas mengulum senyum, menghiru aroma kopi dari cangkirnya. "Nanti Mama, belum ada siapa pun di hatiku." Saat bicara demikian, benaknya berpikir tentang Amanda. Dan, bagaimana ia kesulitan untuk mendapatkan wanita itu.

"Jangan lama-lama melajang, umurmu sudah cukup untuk terikat dalam pernikahan," ucap Safitri sambil memandang anaknya dengan kritis.

"Iyaa-iyaa, aku akan mengenalkannya padamu. Segera setelah aku menemukan wanita yang cocok." Dimas meletakkan kopi di atas meja dan menghampiri sang mama untuk memeluknya. Merasakan tubuh mungil tapi kokoh yang telah melahirkannya ke dunia.

Setelah ayah kandungnya meninggal saat ia masih duduk di bangku SMA, sang mama yang mengasuh dan membesarkannya seorang diri. Hingga akhirnya dia bertemu Chen dan jatuh cinta. Lalu mengikat diri dalam pernikahan. Dimas merasa bahagia untuk sang mama. Karena ia tahu, ayah tirinya adalah seorang laki-laki yang baik dan penyayang keluarga. Biar saja dia tidak akur dengan anak-anak laki-laki itu, asalkan mamanya bahagia.

"Bagaimana Dimas? Bisa kamu membantuku?" tanya Chen dengan suara tidak sabar. Seakan-akan, perihal perjodohan Dimas tak lebih penting dari perusahaannya.

"Saya akan mempertimbangkan permohonan Tuan Chen. Minggu depan kita akan bertemu dan tolong bawa laporan

keuangan Anda," ucap Dimas. Ia lalu berpamitan untuk pulang.

Perkataannya disambut senyum merekah dari sang ayah tiri. Laki-laki itu menepuk bahunya dengan gembira dan mengantarkannya hingga ke pintu tengah.

Ia melangkah meninggalkan rumah besar, tempat orang tuanya tinggal di bawah tatapan benci ketiga kakak tirinya. Ia hanya mengangguk sekilas saat bertemu mereka di ruang tamu. Para kakak adik itu, bahkan tak segan-segan menuduh sambil menudingnya.

"Mau apa sebenarnya dia datang?"

"Pasti hanya ingin mengambil hati Papa."

"Huft, lebih baik jika dia tak menampakkan diri lagi di rumah ini."

Dimas mengabaikan perkataan dan hinaan mereka. Ia tak peduli. Dari dulu memang tidak pernah ada ikatan layaknya saudara di antara dia dan anak-anak perempuan Chen. Dimas sendiri, tidak perlu bersusah payah untuk menjalin hubungan dekat dengan mereka, karena tidak mau disangka ingin mengambil alih perusahaan. Ia cukup senang dengan karirnya sekarang.

Amanda pergi ke luar kota selama beberapa hari. Terkadang ia mengirim pesan untuk menanyakan keadaan wanita itu dan akan mendapat jawaban singkat.

"Aku baik-baik saja, Dimas. Sedang sibuk dan banyak urusan."

Sering terbersit dalam benak untuk menelepon atau mengunjungi wanita itu di mana pun, dia sekarang berada. Tapi, ia tahu

Amanda tidak akan suka. Hal itu membuatnya menahan diri.

Setiap malam, ia selalu merindukan sosok Amanda. Mengingat tentang desah, rayuan, erangan, dan kabut gairah saat mereka bercinta. Tangannya gatal ingin membelai tubuh halus wanita itu, dan ingin mencium aroma bunga dari tubuh wanita itu. Lagi-lagi, hubungan mereka yang tanpa ada kepastian dan status, membuat keinginannya pupus.

"Harusnya, aku berani melamarnya. Mungkin itu adalah hal yang paling dia inginkan." Dimas bergumam pada cincin berlian yang ia letakkan di laci meja kerjanya. Sengaja ia menyiapkan untuk Amanda. Namun, ia tak kunjung berani memberikannya pada Amanda karena tahu, di hati wanita itu nama Julian Benedict masih bercokol kuat.

Demi menghilangkan rasa gundah, ia tenggelam dalam pekerjaan tak berkesudahan tentang pajak dan keuangan.

Suara-suara percakapan, gelak tawa, berbaur dengan denting peralatan makan beradu. Acara makan malam diadakan di ruang tengah yang luas dengan menggunakan dua meja panjang yang dipadukan jadi satu. Ada dua belas orang yang duduk menyantap hidangan sambil berbicang.

Amanda menyesap sup yang disajikan sebagai makanan pembuka. Mengamati dalam diam, orang-orang yang duduk mengelilingi meja. Ia mengenal wajah-wajah itu sebagai anggota dewan direksi perusahaannya, kecuali

satu orang yang lebih muda yang duduk tepat di seberangnya.

Laki-laki itu, beberapa kali melemparkan senyum padanya. Ia hanya mengangguk kecil. Dibandingkan Dimas dengan wajah tampan ala timur tengah, laki-laki yang ia ketahui bernama Farzan memang cenderung biasa. Wajah persegi dengan rahang kokoh dan kumis tipis, tapi ada kecerdasan yang terlihat dari cara bicaranya. Tak heran, karena dia seorang pengacara.

“Manda, bawa Farzan ke teras samping. Mengobrolah kalian sebagai orang muda. Takutnya saat bicara dengan kami, kalian akan bosan.” Adiyaksa bicara pada anak perempuannya

Amanda mengangguk lalu tersenyum ke arah Farzan. “Ingin mengopi atau mengeteh?”

Farzan tersenyum simpul. “Teh saja, lambungku sedang tidak bersahabat dengan kopi.”

Dengan teh panas dalam poci porselen dan dua buah cangkir kecil, Amanda membawa Farzan mengobrol di teras samping. Mengabaikan kecurigaan jika sang papa sengaja mengatur agar dia bisa berduaan dengan sang pengacara. Namun, saat melihat sang papa terlibat pembicaraan serius dengan para direksi, ia menyingkirkan kecurigaannya.

“Aku dengar kamu baru dari Bengkulu. Ada masalah di sana?” Farzan memulai pembicaraan. Melirik wanita yang terlihat menawan, dalam balutan gaun biru langit dengan bawah sutra ringan yang membungkus tubuhnya dengan pas.

“Hanya kunjungan biasa. Ke pabrik, ke kebun, mengecek para buruh,” jawab Amanda lembut.

Farzan mengangguk. “Wanita yang tangguh. Sepertinya setelah papamu sakit, semua beban perusahaan kamu yang tanggung?”

Amanda mengangkat bahu. “Mau tidak mau, aku anak satu-satunya. Jika bukan aku, siapa lagi?”

“Bagaimana dengan para pejabat di perusahaan. Apa mereka menerimamu dengan lapang dada? Biasanya, mereka menganggap pimpinan perusahaan seorang wanita tidak cukup tangguh.”

“Yah, begitulah. Resiko yang harus aku hadapi.” Amanda menuang teh untuk dirinya dan Faraz. Lalu, meluruskan kaki dengan wajah

memandang langit cerah bertabur bintang. Ingatan tentang cahaya rembulan mengingatkannya akan malam penuh gairah bersama Dimas di dekat jendela kaca. Mendadak, ia merasa tubuh dan hatinya menghangat. Detik itu juga sadar, jika sudah beberapa hari tidak melihat laki-laki itu.

“Apa kamu ada kiat-kiat khusus untuk menaklukkan mereka?”

Pertanyaan Faraz menariknya pikirannya dari Dimas dan membuat gairah yang sebelumnya menyeruak, kini surut. Ia berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan sang pengacara. “Tak banyak yang aku lakukan, selain bekerja lebih keras.”

“Aku siap membantumu, jika kamu menginginkan bantuan soal hukum dan hal-hal yang melibatkan itu.”

“Terima kasih. Kamu baik sekali,” jawab Amanda ramah.

“Ah, bagian dari tugas. Bagaimana pun papaku juga anggota dewan direksi. Kalau perusahaan maju, otomatis aku ikut sejahtera.”

Amanda tertawa mendengar perkataan Faraz. “Simbiosis mutualisme. Baiklah, bisa dipertimbangkan usulmu.”

Mereka bertukar nomor ponsel, lalu melanjutkan obrolan tentang perusahaan, isu-isu terkini perihal kondisi perdagangan global dan hal lain. Entah kenapa, saat bersama Farzan, Amanda merasa mendapat satu teman yang cocok.

Kadang kala di tengah obrolan, mereka akan berdebat soal tertentu. Amanda merasa senang mendengarnya. Tidak seperti Dimas yang

cenderung menuruti semua perkataannya, Farzan tipe laki-laki yang lebih suka mengungkapkan pendapatnya. Jika dipikir-pikir, sang pengacara punya sikap dan pembawaan mirip dengan Ben. Jujur, blak-blakan, dan berpendirian.

Sebelum berpisah, mereka berjanji akan makan malam bersama. Jika waktu keduanya memungkinkan.

Selepas acara makan malam, Amanda berpamitan pada orang tuanya akan mengunjungi teman. Kemungkinan akan menginap. Ia tidak mengatakan dengan detil jika teman yang dimaksud adalah Dimas. Kedua orang tuanya mengenal Dimas sebagai salah satu sahabat baik, hanya itu. Dan, ia tak ada rencana untuk memberitahu mereka lebih dari itu.

Saat membuka pintu apartemen, Amanda tercengang dengan pemandangan di hadapannya. Lampu ruang tamu mati, dengan meraba-raba ia menyalakan saklar di dinding. Lalu melangkah ke arah ruang tengah yang sekaligus berfungsi sebagai ruang makan.

"Dimas, sedang sibuk?" sapanya heran pada laki-laki yang duduk menekuri dokumen di atas meja.

Kepala laki-laki itu mendongak, menatap heran pada kedatangannya.

"Amanda, tumben datang tanpa ngasih kabar."

Amanda tersenyum. Mengenyakkan diri di sebelah Dimas. Menatap kertas-kertas yang berserakan di atas meja, laptop yang menyala

dan gelas-gelas kosong yang sepertinya berisi kopi.

“Sengaja ingin memberi kejutan.”

Dimas menatap wanita di sebelahnya, lalu ke arah gaun yang dipakai Amanda. “Baru dari pesta?”

Amanda menggeleng. “Hanya jamuan makan malam dengan direksi perusahaan.”

“Apa semuanya lancar?”

“Iya, tentu saja. Kamu tahu, aku berkenalan dengan anak Pak Prambudi. Seorang pengacara dan dia menawarkan bantuan jika aku dalam kesulitan. Sepertinya, dia laki-laki yang punya kemampuan.”

“Lajang?”

Amanda tertawa. “Tentu saja, kamu pikir aku akan menyanjung suami orang?”

Dimas tidak menjawab, merapikan kertas-kertas yang berserak di atas meja. Ia menggerakan lehernya yang kaku. Tak menyadari jika ia sudah duduk berjam-jam lamanya menatap laporan keuangan yang seakan tidak ada habisnya.

Amanda meraih salah satu kertas yang tertulis nama seorang wanita di sana. Ia mengernyit, merasa mengenal nama itu. “Gifa Anjara, bukankah itu mantan artis terkenal yang kini jadi pengusaha restoran?”

“Yuup, wanita itu. Dia memakai jasaku sekarang.”

Mata Amanda melebar. “Wow, kamu hebat. Kenal dia dari mana?”

Dimas mengangkat bahu. “Dari seorang teman.” Ia meraih tangan Amanda dan

mengecupnya. “Kamu terlihat cantik dengan gaun itu.”

“Benarkah? Aku beli ini sebenarnya untuk bulan madu, lalu--.” Perkataan Amanda terhenti. Ia menarik napas panjang, lalu kembali tersenyum. “Apa kamu sudah makan?”

Dimas memandang prihatin pada wanita yang sedang berusaha menyembunyikan luka hati. Ia mengangguk sambil berucap. “Sudah. Jadi, mau apa kamu datang malam-malam begini?”

“Kamu aneh, memangnya aku nggak boleh datang saat malam?”

Suara tawa lirih keluar dari mulut Dimas. Saat melihat Amanda mencebik. Ia mendekatkan wajahnya ke arah wanita itu lalu berbisik. “Jika tidak ingat sedang capek dan banyak pekerjaan,

aku ingin sekali menciummu dan menenggelamkan diriku dalam dirimu. Sayangnya, aku sedang lelah dan banyaaak sekali pekerjaan."

"Kalau begitu, lanjutkan pekerjaanmu. Aku di sofa, membaca." Amanda bangkit dan mengecup sekilas dahi laki-laki berkacamata di depannya. Ia melangkah gemulai menuju sofa ruang tamu dan menenggelamkan dirinya dalam buku-buku bacaan yang sebelumnya, memang sengaja ia tinggal di rumah Dimas.

Apartemen sunyi, hanya terdengar suara ketukan keyboard dari laptop Dimas. Atau sesekali suara gesekan kertas yang dibalik. Malam makin larut, Dimas yang tenggelam dalam pekerjaan tak menyadari waktu yang berlalu. Saat ia tersadar, arloji di pergelangan tangan kirinya menunjukkan jam satu dini hari.

Ia bangkit dari kursi, menggerakan tubuh untuk meredakan otot-ototnya yang tegang lalu menghampiri sofa.

Ia tertegun, saat melihat Amanda terkulai di sofa. Dengan langkah pelan ia mendekat. Menatap wajah cantik menawan yang tertidur pulas dengan kepala bersandar di punggung sofa.

Dimas merasa hatinya dicabik rasa rindu. Tak kuasa menahannya, ia mendekat. Membelai lengan, rambut, dan wajah Amanda. Ia meletakkan lengan di belakang punggung wanita itu dan mengangkat tubuh Amanda perlahan. Dengan langkah cepat membawanya ke kamar dan membaringkannya di atas ranjang.

Seperti putri tidur, Amanda sama sekali tidak terbangun saat dipindah. Setelah melepaskan seluruh pakaiannya, Dimas

menyelusup masuk dalam selimut dan mendekat tubuh hangat di sampingnya.

"I love you," bisik Dimas pelan di telinga wanita yang sedang terlelap. Ia tahu, Amanda tak mendengar pernyataan cintanya, setidaknya ia sudah mengatakan isi hatinya pada wanita itu. Tak lam, ia pun ikut terlelap dan tenggelam dalam kehangatan wanita dalam dekapannya.

Lima

Dimas merasakan kejantanannya menegang dari balik selimut, saat sebuah tangan yang halus tanpa sengaja menyentuhnya. Ia tergugah, matanya terbuka dan menatap kamar dari balik remang-remang.

Ia berguling, memeluk tubuh hangat dengan tangan menelusup untuk meremas dada yang

padat. Secara reflek, mulutnya mencari dan menemukan kehangatan di ceruk leher Amanda. Desahan dan erangan membuat ia sadar, jika wanita dalam pelukannya nyata.

"Selamat pagi," sapa Dimas dengan mulut berada di perut Amanda, sementara baju wanita itu tersingkap hingga ke dada. "seperti biasanya, kamu menggairahkan untuk dinikmati."

Amanda tidak menjawab, matanya terbeliak saat merasakan mulut Dimas menyapu kewanitaannya. Ia menunggu dengan antipasti tinggi, dan hanya bisa pasrah saat laki-laki itu mempermainkannya dengan mulut dan tangan yang lihai.

"Dimas, *please*." Ia mengerang, tak mampu menahan gairah.

“Sabar, Sayang. Belum waktunya,” bisik Dimas dengan lidah menjilat telinga dan tangan bermain di kewatiannya.

Saat gairah tak terbendung, saat nafsu seperti menguasai pikiran, Amanda berteriak tatkala merasakan Dimas memasukinya. Keduanya bergerak pelan seiring dengan matahari yang kian tajam menyeruak dari langit. Dengan titik peluh membasahi dahi dan bahu, bibir keduanya bertautan.

Satu sesi percintaan yang lambat tapi menggairahkan, keduanya melebur bersama dalam kenikmatan.

Saat Dimas berguling di samping Amanda dengan tubuh menguarkan rasa puas, ia melirik wanita yang terlihat amat sangat cantik di sampingnya.

“Bagaimana di Bengkulu, ada masalah?”

Amanda meregangkan tubuh, membiarkan sisa-sia gairah mengalir melalui pembuluh darah, dan membuatnya rilex. Matanya menatap langit-langit kamar yang dipenuhi cahaya matahari pagi.

“Ada banyak masalah di sana. Para pekerja yang menuntut upah, pabrik yang dianggap buang limbah sembarangan, dan para pegiat lingkungan yang membuat kami terseok-seok untuk berunding bersama mereka.” Amanda berbaring miring, menatap Dimas yang terlihat memukau tanpa kacamatanya. “Apa kamu tahu kalau para anggota LSM itu beberapa di antaranya brengsek!”

Dimas mengangguk. “Banyak, mereka bicara atas nama rakyat tapi mengeruk uang dari perusahaan.”

“Itu dia, terpaksa kami mengeluarkan uang yang tak sedikit demi membungkam mulut mereka,” ucap Amanda dengan gemas. “tindakanku membuat para petinggi pabrik murka.”

“Karena?”

Terdengar desahan panjang dari mulut Amanda sebelum ia melanjutkan ucapannya. “Mereka menganggap ada solusi lain selain itu.”

“*Bullshit*! Kalau begitu, suruh mereka selesaikan!”

“Nggak ada yang mampu, dan nggak ada yang mau. Dengan terpaksa---,”

Mendengar nada kuatir dari mulut Amanda, Dimas merengkuh wajah wanita itu dan mengecup bibirnya.

“Aku belum gosok gigi,” elak Amanda.

“Aku nggak mau ciuman, pingin kecup saja dan memberimu semangat. Jangan menyerah!”

Amanda tersenyum, membiarkan Dimas mengecup bibirnya sekilas. Lalu, mereka berdua menghabiskan pagi itu dengan memaki-maki pejabat pabrik di Bengkulu.

Selanjutnya, sarapan berupa roti panggang, telur goring, dan kopi hitam disajikan Dimas untuk Amanda yang memakannya dengan lahap.

“Mamaku sedang ada di sini.”

Amanda mengongak dari piringnya. “Oh ya, kapan beliau datang?”

“Mungkin Minggu lalu. Sepertinya akan ada di Jakarta cukup lama karena perusahaan baja ringan Tuan Chen ada masalah.”

“Ada apakah?”

Dimas mengangkat bahu. “Indikasi korupsi, entah siapa.”

“Wow, lalu?”

“Tuan Chen memintaku memeriksa keuangannya.”

“Kamu sanggupi?”

“Iya, tunggu masalah Gifa Anjara selesai.”

“Anak yang baik.” Gumam Amanda. Kembali menunduk untuk menyantap sarapannya.

Laki-laki berkacamata itu, menatap wanita rupawan yang sedang menyantap telur di hadapannya dengan bahagia. Diam-diam ia berharap, jika Amanda mau membuka hati untuknya. Entah kapan, ia ingin memiliki wanita itu sepenuhnya. Dimas bertekad, mewujudkan impiannya mempersunting Amanda.

“Hai, silakan masuk!”

Dimas mengerjap kaget, saat melihat sang mantan artis sendiri yang membuka pintu untuknya. Terlebih-lebih saat melihat apa yang dipakai wanita itu, berupa gaun transparan putih yang memperlihatkan celana dalam kecil hitam dan bra berwarna senada. Sungguh kombinasi warna yang kontras untuk sebuah pakaian, terutama jika dipakai oleh seorang bertubuh aduhai seperti Gifa.

“Mau ngopi atau sarapan barang kali?” Gifa yang hari ini menggerai rambut panjangnya, mengibaskan rambut ke belakang dan mengawasi Dimas yang duduk di sofa.

“Nggak usah, air putih saja cukup,” tolak Dimas pada tawaran sang artis.

“Ngopi?”

“Sudah tadi di rumah.”

“Baiklah, kita langsung kerja kalau begitu.”

Gifa meraih rokok di atas meja dan mulai menyulut api, secara perlahan dan sensual mengisapnya di depan Dimas. Ia duduk cukup dekat dengan Dimas, hingga parfum yang dia semprotnya tercium dari tempat Dimas duduk.

Seakan bicara dengan teman lama, Gifa menaikkan sebelah kaki ke atas lutut. Hingga secara sengaja, gaun putih yang dia pakai tersingkap hingga nyaris di pangkal paha. Dimas mengabaikan pemandangan menggiurkan di hadapannya. Saat ini, ia datang untuk bekerja.

Tangannya merogoh tas hitam yang ia bawa dan mengeluarkan dua map merah. Dengan gesit menjabarkannya di atas meja. Lalu, mulai menerangkan dengan tenang.

“Ada beberapa kenjanggalan yang ditemukan. Terkait pasokan bahan, pembayaran pada pemasok sayur-mayur, dan harga soft drink. Ditemukan, beberapa catatan yang memperlihatkan permainan pegawaimu. Mereka menggunakan merek soft drink yang sama tapi dari pemasok berbeda. Menjual soft drink yang tidak ada dalam daftar menu, jugaaa … menggunakan bahan masakan berkualitas rendah demi mendulang untung.”

“Shit!” umpat Gifa sambil mengambil lembaran yang diperlihatkan Dimas.

“Bukan hanya itu, seorang manager bahkan memanipulasi jumlah stok, porsi yang terjual,

hingga tidak membayar secara full pada pemasok sayur mayur dan daging, demi keuntungan pribadi.”

Gifa memijat pelipisnya, merasakan kemarahan menggelegak dalam dada.

Dimas yang melihat wajah kliennya memerah, berusaha menenangkannya. “Bisakah kita mengunjungi restoranmu hari ini? Tanpa pemberitahuan sebelumnya?”

“Tentu bisa,” sahut Gifa cepat. “aku akan mengantarmu keliling restoran. Asal itu bisa membantuku menangkap maling! Apa jumlahnya banyak?” tanyanya kuatir.

Dengan berat hati Dimas mengangguk. “Puluhan juta, karena selama ini kamu nggak mengotrolnya.”

“Aaah!” Berteriak keras, Gifa bangkit dari sofa. Mengisap cepat rokok di tangan dan mematikannya. Ia berputar di tempatnya berdiri sambil memandang Dimas. “Karena selain restoran, aku juga sibuk di dunia akting. Itukah yang membuat mereka berani mencuri?”

Dimas menjawab pelan. “Bisa jadi.”

“Padahal, aku syuting drama dan sinetron itu demi nama dan popularitas saja. Kalau aku terkenal, secara otomatis mengangkat nama restoranku!”

“Kamu sudah terkenal dari dulu,” sanggah Dimas lugas.

“Memang, dan aku masih bersedia melakukan sampai sekarang demi usahaku.” Suara Gifa yang serak terdengar nyaring di ruang tamu.

Dimas terdiam, membiarkan Gifa menumpahkan unek-uneknya. Wajar jika wanita itu mengamuk. Karena siapa pun akan melakukan hal yang sama jika dikhianati oleh orang kepercayaannya.

“Kita ke restoran sekarang, tunggu aku ganti baju!” Tanpa aba-aba atau peringatan, Gifa menarik lepas gaun transparan yang dia pakai.

Dengan hanya memakai celana dalam dan bra, wanita itu melangkah gemulai menuju kamar.

Dimas mengawasi kepergian wanita tu sambil menghela napas. Diam-diam merasa jika cobaan yang ia terima pagi ini cukup berat. Harus melihat tubuh indah sang klien. Ia laki-laki normal, tidak aneh jika tergugah. Namun, ia bisa meyakinkan diri sendiri, jika ketertarikannya hanya sebatas kagum karena tubuh wanita itu.

Di luar hal lain, ia hanya menganggap Gifa adalah klien dan berusaha mengabaikan sinyal-sinyal ketertarikan wanita itu padanya.

Amanda terkejut, saat sang sekretaris mengabarkan ia kedatangan tamu. Tadinya ia pikir Dimas datang mengunjungi, ternyata Faraz.

Ia memandang laki-laki gagah dengan jas lengkap hitam dan dasi biru bergaris di hadapnnya.

“Hai, apa kabar?”

Faraz mengangguk sambil mengulum senyum. “Ada beberapa hal yang ingin aku beritahukan padamu. Sengaja datang siang ini.”

“Silakan duduk. Ada apakah?” Amanda duduk di sofa, menyilangkan kaki. Siang ini ia memakai setelan kerja warna salem dengan scraft putih melilit di leher. Bola matanya yang besar, menatap Faraz ingin tahu.

“Pertama-tama, aku ingin memperingatkan. Jangan panik atau juga marah.” Faraz menyodorkan beberapa lembar kertas ke arah Amanda yang keheranan. “Baca ini dengan tenang.”

Amanda menerima kertas dengan mengernyit bingung. Memandang sekilas ke arah Faraz yang mengangguk lalu menunduk. Mulai membaca satu per satu kertas di tangannya. Makin banyak yang ia baca, makin gemetar tangannya.

Akhirnya, setelah lembar terakhir, ia menarik napas panjang untuk meredakan kegugupan.

“Jadi, ada masalah hukum di Bengkulu?”

Faraz mengangguk. “Tuntutan dari beberapa pihak.”

“Bagaimana mungkin ini terjadi?” gumam Amanda sambil menyugar rambut panjangnya. “aku sudah membayar para pegiat lingkungan untuk menutup mulut mereka.

“Mereka mengkhianatimu!” sanggah Faraz lugas.

“Sial!”

Amanda mengembuskan napas panjang, menatap sang pengacara di hadapannya.

“Aku harus bagaimana sekarang? Apa semua masalah ini harus diselesaikan di pengadilan?”

Faraz menggeleng. “Tidak harus. Kita akan cari celah untuk menghindari proses hukum. Paling penting, mencari kelemahan mereka.”

Amanda terpekur menatap lantai kantornya yang berkarpet coklat tebal. Merasa mood-nya anjolk hingga ke dasar hati dan merasa suasana hatinya suram karena masalah yang tiba-tiba datang.

“Bantu aku Faraz, aku harus bagaimana?” gumamnya pelan.

“Bukankah perusahaan punya kuasa hukum?”

“Memang, tapi aku nggak yakin mereka mampu atasi ini. Karena masalah ini sudah ada

dari semenjak kepemimpiann Papa. Hanya saja, sekarang jadi lebih besar.”

“Aku akan berusaha membantumu,” janji Faraz.

Amanda mendongak lalu tersenyum. “Terima kasih.”

“Jadi, bisakah kamu membuatkan aku kopi? Kita akan cari celah masalah ini.”

“Bisa tentu saja.” Amanda bangkit dari sofa dan melangkah menuju meja untuk menelepon sang sekretaris.

Lalu, ia duduk kembali di samping Faraz.

Tak lama, sang sekretaris datang dengan dua cangkir kopi hitam. Amanda berpesan padanya untuk menahan semua telepon yang masuk, sampai ia selesai bicara dengan Faraz.

“Sebelum kita memulai pekerjaan ini, aku ingin kamu berjanji satu hal padaku.”

“Apa?” tanya Amanda pada sang pengacara.

“Keluar makan siang denganku, itu janjimu.”

“Kapan? Sekarang?”

“Oh tidak, ini masih terlalu pagi. Nanti jam satu mungkin.”

Amanda tersenyum menyetujui. Baginya, makan siang bukan hal yang berat. Ia akan melakukannya asal faraz bisa membantunya mengatasi masalah di pabrik. Terus terang, masalah ini mengganggunya, dan ia tak ingin sang papa mengetahuinya sekarang.

Ia akan berusaha menyelesaikannya, jika tidak bisa. Dengan terpaksa ia akan meminta bantuan sang papa.

Itu adalah opsi terakhir. Sementara ini, ia masih mencoba berbagai jalan untuk memecahkan masalah. Salah satunya, makan siang dengan Faraz.

Dimas menatap serpihan gelas yang tersebar di lantai. Lalu beralih pada wanita yang sedang menangis di hadapannya. Setelah mengamuk pada manajer restoran yang ketahuan menggelapkan uang, Gifa menyambar barang-barang pecah belah dan melemparkannya pada pegawai yang bersalah.

Beruntung, Dimas menyadarkannya. Mengatakan akan ada tuntutan hukum jika dia berbuat kekerasan.

Dengan geram, Gifa membanting barang pecah belah berupa gelas, piring, dan mangkok kaca ke lantai.

Kini, setelah amarahnya berlalu, wanita itu menangis sambil menelungkup di atas meja. Ada dua botol bir dingin terbuka di sampingnya. Dia telah menghabiskan satu botol dan satu botol lagi tersisa setengah.

"Aku mempertaruhkan segalanya demi mengelola usahaku. Segalanya bahkan termasuk keluargaku. Aku membiarkan anakku dibawa pergi mantan suamiku, asal aku masih punya restoran untuk kukelola. Dan, mereka brengsek, sialan!"

Makian dan cacian Gifa teredam dinding dengan panel kayu. Dimas beruntung mereka berada di ruangan VVIP, hingga semua

pembicaraan tidak terdengar oleh pengunjung restoran.

“Dua restoranmu yang lain, aman. Keuangan dan manjemen sehat,” ucap Dimas.

“Hah!” Gifa menata sayu pada Dimas. Meraih botol bird an meneguk habis sisa cairan dalam botol. “itu karena ada campur tangan mantan suamiku. Restoran ini, aku sendiri yang handel dan bisa dibilang gagal.”

“Tidak sepenuhnya gagal, hanya saja ada kesalahan.”

“Itu dia, karena ketololanku. Terlalu percaya pada orang.” Gifa bangkit dari kursi yang dia duduki, melangkah terseok menuju lemari es dan membukanya. Saat ia kembali duduk di depan Dimas, tangannya membawa serta tiga botol bir.

“Mau minum?” Ia menawarkan pada Dimas.

“Nggak, lagi kerja,” tolak Dimas halus.

“Hah, menolak bir sama saja menolak kenikmatan.” Gifa tertawa sambil mengerling, meneguk bir langsung dari botol. “Tapi, ada kenikmatan lain yang pasti kamu tidak dapat menolaknya, yaitu sex. Iya, kan?”

Dimas tersenyum, menatap wanita setengah mabuk di hadapannya.

“Jika masalah sudah selesai, aku pamit pulang. Apa kamu masih ingin tinggal di restoran ini, atau kamu ingin kuantar pulang?”

Gifa mengerjapkan mata, memandang Dimas sambil mengernyit. Seolah-olah, dia baru sadar jika ada laki-laki itu di depannya.

“Antar aku pulang sekalian. Jika tetap di sini, aku bisa mengamuk dan menghancurkan lebih banyak barang-barang.”

“Apa itu membuat hatimu tenang?”

“Apa? Mengamuk?”

Dimas mengangguk. “Iya, dan membating barang-barang.”

“Entahlah,” jawab Gifa sambil mengangkat bahu. “hanya itu yang aku tahu saat ingin melampiaskan kemarahan. Dari pada aku menyakiti orang lain.”

“Baiklah, letakkan birmu dan aku antar kamu pulang.”

Dimas bangkit dari meja, memeriksa tas hitam berisi dokumen. Setelah memastikan tidak ada isinya yang tercecer ia berdiri di sebelah Gifa. Tangannya terulur untuk membantu

wanita itu berdiri, tapi Gifa malah memeluk lehernya.

“Bisakah, kamu jalan tegak?” ucap Dimas dengan tangan berusaha menyangga tubuh Gifa yang sempoyongan.

“Bisa tentu saja, Dimas. Tapi, aku ingin kamu memelukku.”

Dimas menarik napas panjang, merasa sedikit kesulitan membawa Gifa keluar dari ruang VVIP.

“Kita akan melewati restoran utama, jaga sikap Gifa,” bisik Dimas memperingatkan. Saat mereka melewati lorong-lorong yang berada di depan ruang VVIP.

“Persetan dengan mereka. Kalau ada yang tanya, aku akan bilang kamu kekasihku,” cercau

Gifa. Sebelah lengannya merangkul leher Dimas dan berbisik mesum.

Dimas tak mengindahkannya, berusaha membimbing wanita itu keluar dari pintu samping restoran. Ia merasa risih dengan lengan Gifa di lehernya tapi, yang ia mau sekarang adalah mengeluarkan sang artis tanpa keributan.

Tak di sangka-sangka, ia bertatapan dengan Amanda yang memandangnya keheranan dari meja yang berada tak jauh dari pintu samping.

Wanita itu terlihat kaget saat menatap Gifa yang bergayut di lehernya. Dimas mengangguk sekilas padanya dan dengan sedikit susah payah, membawa sang mantan artis menuju mobil yang terparkir di samping restoran.

Sampai di dalam mobil, dan Gifa sudah duduk tenang di sampingnya, Dimas menstarter

mesin. Benaknya berpikir, akan memberikan Amanda penjelasan, jika wanita itu bertanya perihal Gifa. Meski ia tak yakin, jika Amanda akan menanyakannya, mengingat jika wanita itu sedang menyantap makan siang dengan seorang laki-laki tampan. Ia tak pernah tahu dan kenal sebelumnya dengan laki-laki itu. Karena biasanya ia berada di lingkungan pergaulan yang sama dengan wanita itu. Keadaan mungkin kini sudah berubah tanpa ia sadari.

Dimas merasa miris dengan pikirannya sendiri.

Enam

Amanda tertegun, kaget dengan apa yang baru saja ia lihat. Dimas memeluk mesra seorang wanita. Ia mengenali wanita itu adalah Gia, sang mantan artis yang menjadi klien baru Dimas. Yang ia merasa aneh adalah, laki-laki pendiam seperti Dimas tidak biasanya memeluk wanita, terlebih hanya klien. Tenggelam dalam

pikirannya sendiri, ia tak sadar saat sebuah suara menegurnya. Hingga satu elusan lembut di lengan membuatnya tergugah.

“Kamu melamun apa? Kok makanannya dianggurin?”

Amanda tersenyum. “Cuma kaget aja, kalau nggak salah tadi ada artis lewat.”

“Oh, Gifa maksudmu? Iya, barusan dia lewat sini. Dia’kan yang punya restoran ini.”

“Pantas, kaget saja barusan.”

Faraz mendekat, wajahnya menunjukkan keseriusan sebelum membisikkan sesuatu. “Ini rahasia tapi udah jadi rahasia umum sih, kalau Gifa itu suka berpindah dari satu laki-laki ke laki-laki lain. Banyak temanku, sesama pengacara yang tahu masalah ini.”

Mata Amanda melebar. “Bukannya dia sudah menikah?”

“Memang, sedang perang dingin dengan suaminya. Sepertinya pisah ranjang.” Faraz meraih gelas berisi teh dan menegukknya, lalu kembali berucap pelan. “Aku yakin laki-laki yang tadi memeluknya adalah kekasih barunya.”

Amanda terdiam, tak ingin percaya dengan apa yang dikatakan Faraz. Ia merasa jika kenal betul dengan Dimas. Ia yakin, laki-laki itu akan menceritakan apa pun padanya, apalagi perihal penting soal asmara. Mereka biasa berbagi masalah apa pun.

“Gifa itu wanita yang temperamen tapi rapuh. Dia akan mengikatkan diri pada laki-laki yang ia anggap kuat. Kalau, laki-laki berkacamata tadi bisa membuatnya senang, aku yakin dia

tidak akan pernah melepaskan cengkeramannya.”

Kata-kata Faraz terdengar jauh di atas kepala Amanda. Hatinya berdenyut-denyut dengan perasaan yang ia tak mengerti. Benaknya bertanya-tanya tentang Dimas, Gifa, dan rasa ingin tahu yang bergolak dalam dadanya.

Bahkan saat Faraz mengajaknya meninggalkan restoran, pikirannya mengembara entah ke mana.

Setibanya di kantor, setelah Faraz pergi meninggalkannya, ia buru-buru membuka ponsel dan mencari nomor Dimas. Ia berusaha menghubungi laki-laki itu dan mendesah kesal karena masuk ke kotak suara. Akhirnya, setelah mencoba beberapa kali, ia menyerah. Meletakkan ponsel dengan kecewa.

Ia mendesah pasrah saat melihat Arwen muncul dengan setumpuk dokumen di lengan.

“Miss, rapat dalam 30 menit. Tenangkan diri Anda, karena sepertinya para komisaris akan membantai habis-habisan soal pabrik.” Arwen bicara cepat sambil meletakkan dokumen di atas meja. “Bagaimana makan siang, Anda?”

“Biasa saja,” jawab Amanda lesu.

“Benarkah, bukankah Pak Faraz itu pengacara? Tentu beliau bisa membantu Anda soal LSM itu?”

“Memang, dia sudah mengajariku banyak hal. Tetap saja, aku nggak yakin mampu mengatasi para komisaris itu.”

Arwen memandang prihatin pada boss-nya yang terlihat lesu. Duduk bersandar pada kursi hitam besar, Amanda terlihat lelah. Ada

lingkaran hitam di bawah mata, yang ia yakin karena wanita itu jarang tidur saat malam. Dia sudah mengenal Amanda selama dua tahun ini, dan merasa cukup yakin jika kondisi boss-nya saat ini sedang tidak baik.

"Mau saya buatkan kopi? Untuk menambah semangat?"

Amanda menggeleng. "Nggak usah. Beri aku 10 menit untuk bersiap-siap. Kita ketemu di depan."

Sepeninggal Arwen, Amanda melirik ponsel di atas meja. Berusaha menghubungi Dimas kembali. Ia bangkit dari kursi dan melangkah gontai menuju ruang depan saat teleponnya kembali masuk kotak suara.

Pembantaian, itu yang dirasakan Amanda. Saat jajaran komisaris mencecarnya dengan

banyak pertanyaan. Bukannya hanya perihal produksi, tapi juga masalah pengendalian lingkungan.

Mereka menuntut, menekan, dan memerinta tanpa ampun agar dia menyeselesaikan masalah secepatnya.

Keluar dari ruang rapat, Amanda merasa kepalanya tak lagi berada di tempat yang seharusnya. Kelelahan sepertinya menyergap jiwa dan raganya dan membuatnya ingin ambruk.

Jika tidak ingat sang papa yang kini berada di kursi roda, dan ia adalah anak satu-satunya yang diharapkan mereka. Ingin rasanya Amanda pergi menjauh. Terbebas dari masalah. Meletakkan kepala di atas meja, Amanda menyerah pada kelelahan.

Dimas melangkah gontai menyusuri lorong apartemennya yang sepi. Tangannya bergerak ke arah leher untuk mengendurkan dasi yang ia pakai. Setelah pertemuan dengan Gifa, dilanjut dengan pergi ke kantor ayah tirinya, serta terlibat dalam pembahasan panjang lebar dengan Chen, membuatnya tak sadar oleh waktu.

Ia membuka pintu dan kaget saat mendapati Amanda terduduk di atas sofa.

“Hai, tumben datang tanpa ngasih kabar?” Ia mendekat, dan mengenyakkan diri di samping wanita itu. “sudah lama?”

“Setengah jam,” jawab Amanda dengan muka menunduk menekuri lantai.

“Mau makan malam atau minum sesuatu?” Dimas mengulurkan tangan untuk membelai rambut halus milik Amanda dan mengernyit saat wanita itu mengelak.

“Dari mana kamu? Sibuk sekali hari ini?” tanya Amanda, masih dengan wajah menunduk.

Dimas menyandarkan tubuh pada sofa, menatap langit-langit apartemennya yang dihiasi lampu gantung. Sebenarnya, ia punya rumah satu lagi yang lebih besar untuk ditinggali. Hanya saja, ia merasa nyaman di sini.

“Sedikit urusan dengan Gifa, setelah dari restoran kami terpaksa melarikan diri dari beberapa paparazzi.”

“Susah kalau artis terkenal, ke mana-mana diburu,” gumam Amanda.

“Iya memang, itu yang membuat pekerjaanku jadi lebih sulit. Gifa itu orang yang … aneh.”

“Maksudnya?”

Dimas berpikir sejenak sebelum melanjutkan pembicaraannya. “Dia bersemangat, meledak-ledak, emosianal, tapi juga seorang pekerja keras.”

Nada kagum yang tersirat dalam suara Dimas membuat Amanda mendongak. Ia menatap heran pada laki-laki berkacamata yang duduk di sebelahnya. Senyum kecil tersungging dari bibir laki-laki itu, membuat Amanda merasakan hal yang tak nyaman dari hatinya.

“Begitu, saking sibuknya sama dia kamu sampai nggak mau diganggu?” gumamnya

pelan. Bangkit dari sofa dan meraih tas yang sedari tadi ia letakkan di atas meja.

“Apa?” tanya Dimas kebingungan. “Kamu mau ke mana? Aku baru datang?”

“Aku pulang, biar kamu bisa istirahat!” jawab Amanda dingin.

Dimas buru-buru bangkit dari sofa dan meraih lengan Amanda. “Manda, kenapa pulang cepat sekali.” Dengan posesif merangkulkan lengan pada leher wanita itu dan berbisik mesra. “Tinggallah sebentar lagi, aku bisa memasak sesuatu yang cepat untukmu. Kita minum wine dan bercinta di bawah cahaya rembulan akan sangat menyenangkan.”

Dengan posesif ia menyarukkan mulut ke ceruk leher Amanda dan mengendus aroma tubuh wanita itu.

“Sayangnya, aku nggak minat.” Dengan sekali dorong, Amanda melepaskan diri dari pelukan Dimas. “Aku nggak mau berbagi mainan dengan wanita lain.”

“Apa maksudmu?” Dimas bertanya heran. Memandang wanita di depannya dengan kebingungan.

Amanda mengibaskan rambutnya ke belakang. Senyum sinis tersungging di mulutnya. Ia berucap pelan tapi cukup tegas untuk didengar Dimas.

“Kita berdua tahu, jika hubungan kita hanya sekadar main-main. Tidak ada cinta di antara kita.”

“Kamu salah!” potong Dimas cepat. “mungkin bagimu tidak ada cinta di hati, tapi aku selalu cinta kamu--,”

Amanda melambaikan tangan, memberi tanda Dimas untuk tutup mulut.

“Dulu mungkin iya, saat aku masih menjadi tunangan Ben. Karena memang menyenangkan mencintai milik orang lain.”

“Apa?”

“Hahaha. Asal kamu tahu, aku nggak pernah mencintai kamu. Hubungan kita berdasar pada keingin pribadi dua orang dewasa. Saling memuaskan hasrat. Benar bukan?”

Dimas mengerjap, menghela napas dan memandang bayangan wanita yang terlihat buram di matanya. Ia mencopot kacamata, mengelap sebentar dengan ujung kemeja dan kembali memakainya.

“Entah apa yang mendasarimu bersikap kasar. Anggap saja kamu sedang capek. Bisakah

sekarang kamu masuk dan kita bicara baik-baik?"

Amanda bertolak pinggang. "Nggak perlu, dan aku rasa ini adalah pertemuan terakhir kita di sini. Atau lebih jelasnya, ini terakhir kali aku datang ke apartemenmu."

"Kenapa mendadak sekali. Apa yang terjadi sebenarnya?"

"Tidak semua hal memerlukan jawaban."

"Aku perlu," sahut Dimas ketus. "jika sekarang aku dicampakkan oleh wanita yang aku cintai tanpa aku tahu salahku di mana."

"Stop bicara soal cinta!" jerit Amanda keras. "kita tidur bersama, saling memuaskan bukan berarti ada cinta di antara kita. Kamu bicara soal cinta seolah-olah kalian punya!"

“Iya, aku punya Manda. Cinta yang selalu membara untukmu. Kamu akan melihatnya, seandainya saja kamu berhenti memikirkan Ben!”

Amanda terkesiap, mundur dua langkah dan menatap Dimas dengan nanar.

“Apa maksudmu? Kenapa bawa-bawa nama Ben?”

Dimas meraih dasi yang tergantung longgar di leher dan melepaskannya. “Ayolah, Manda. Semua orang tahu kamu nggak bisa lupa sama Ben. Laki-laki itu selalu ada di hati dan pikiranmu. Kamu menolak cintaku, perhatianku, karena kamu masih cinta sama Ben!”

“Nggak, itu nggak benar.” Amanda menggelengkan kepala. Rambut panjangnya bergoyang ke kiri dan kanan. “Ba-bagiku, Ben itu

masa lalu." Ia berucap sambil menelan ludah. "aku tak lagi cinta pa-padanya."

Dimas mendengkus, menyugar rambutnya. "Siapa yang ingin kamu bohongi Amanda. Kamu pikir aku nggak tahu kalau kamu selama ini tersiksa? Mungkin kamu puas dengan pelayananku di atas ranjang. Sex hebat yang kita berdua mainkan. Tapi, setelahnya apa? Kamu menangis tersedu-sedu di kamar mandi, seolah-olah apa yang kita lakukan membuatmu jijik!"

"Aku nggak begitu, aku nggak pernah jijik padamu."

"Iya, kamu jijik padaku. Kamu menginginkan sex tapi pikiranmu menginginkan Ben! Dia sudah menikah, dan hatimu buta oleh cinta!"

Amanda memejam, dadanya terasa nyeri. Ia sama sekali tak menyangka, jika laki-laki

selembut Dimas bisa bicara kasar dan bertubi-tubi padanya. Ia tak memungkiri, jika apa yang dikatakan laki-laki itu ada benarnya. Tapi, tidak seratus persen persis. Terutama perihal Ben.Tanpa sadar, air mata menetes di pipi dan ia merasa kelopak matanya panas.

"Oh, *shit*!"

Terdengar umpatan dari mulut Dimas, tak lama laki-laki itu bergerak cepat untuk memeluknya. "Manda, *please*. Jangan menangis. Aku nggak bermaksud apa-apa."

Amanda menyingkirkan tangan laki-laki yang hendak memeluknya. Menghapus air mata dengan punggung tangan dan berkata dengan suara tergetar.

"Banyak orang menghinaku, karena aku dicampakkan. Banyak orang merasa kasihan

padaku, karena aku tidak diinginkan oleh tunanganku sendiri." Meski dicoba untuk tidak menangis tapi air mata mengucur deras dari kelopak matanya. "Mereka tidak merasakan apa yang aku rasakan. Malu, sedih, bukan karena pertunangan itu gagal. Tapi, karena gagalnya pertunangan itu membuat papaku sakiit. Kupikir, kamu mengerti itu."

Dimas merasakan tusukan rasa bersalah di dadanya. Ia kelewat marah karena cemburu dan kini, melihat Amanda menangis membuatnya sedih.

"Manda, Sayang. Aku minta maaf." Ia bergerak mendekat dan lagi-lagi, tangan Amanda mendorongnya pergi.

"Jangan basa-basi di depanku Dimas. Aku sudah muak!" Amanda menegakkan tubuh, menyeka air mata dan menatap Dimas nanar.

“kita akhiri hubungan gelap kita sekarang. Aku tak sanggup lagi lagi.”

“Jangaan, Manda. Aku minta maaf!”

“Jangan menemuiku lagi. Laki-laki sialan! Kalian semua sama saja!”

“Mandaaa!”

Amanda tak mengindahkan teriakan Dimas, ia membuka daun pintu dan menutupnya tepat di depan muka Dimas yang terperangah. Ia memejamkan mata, dan bernapa pendek-pendek untuk menenangkan diri. Setelahnya, setengah berlari menuju lift.

Di dalam mobil yang membawanya pulang, ia menangis tersedu-sedu. Meratapi nasibnya yang memburuk selama dua tahun ini.

Memang ia akui, jika awalnya ia menggunakan Dimas untuk menopang hatinya

agar kuat menghadapi kandasnya hubungan dengan Ben. Namun, siapa sangka justru Dimas merasa terbebani.

Ia sengaja mengendarai mobilnya dalam kecepatan rendah. Menunggu hingga kesedihan menguap dari hati dan air mata kering di pipi. Karena, ia tak ingin orang tuanya tahu jika dia sedang bersedih.

"Dunia boleh mencaciku. Mereka boleh menghinaku, tapi Mama dan Papa tak boleh tahu." Bergumam dalam keremangan malam. Amanda merasakan hatinya retak dalam kesedihan.

Tujuh

Dimas menghisap rokok di tanganya dengan mata memandang pada buramnya kaca jendela. Di luar sedang turun hujan deras, membasahi bumi dengan guyuran air tak terkira banyaknya. Ia menghela napas, memcoba meredakan ketegangan yang merambati hati.

Sudah beberapa hari ini ia mencoba menghubungi Amanda dan selalu gagal. Pesan tak terkirim dan telepon pun tak masuk, ia curiga jika nomornya diblokir wanita itu.

“Sial!” runtuknya keras. Dengan kepalan tangan, menggedor kaca jendela.

Cuaca yang tak menentu, menambah kalut suasana hatinya. Rasa menyesal menggerogoti hati dan rasa bersalah seperti merasuk dalam dada.

Ia menyesali diri, karena tak mampu menahan amarah dan pada akhirnya, membuat wanita yang ia cintai pergi.

Ponsel yang ia letakkan di atas meja bergetar, ia bergerak cepat. Berharap jika Amanda akan membalas pesannya. Ia berdecak kecewa saat melihat pesan suara dari Gifa.

Dengan enggan ia mendengarkan apa yang dikatakan kliennya.

"Dimaaas! Bisakah kamu datang sekarang? Aku membutuhkan bantuanmu. Aku sekaraaat, Dimaaaas!"

Suara teriakan dan lolongan Gifa membuatnya berjengit kaget. Dengan cepat ia mematina rokok yang masih menyala di tangan dan membuang putung ke dalam asbak. Lalu, memencet nomor Gifa dan tersambung dalam dering kedua.

"Gifa, halo. Ada apa?"

"Dimaaas, datang sekarang. Please!"

Tanpa memberi kesempatan pada Dimas untuk bertanya lebih banyak, Gifa memutuskan sambungan teleponnya. Tindakannya membuat

Dimas terdiam, bingung. Memandang ponsel di tangannya.

Menarik napas panjang, ia terburu-buru ke kamar untuk berganti pakaian dengan celana dan kemeja. Meraih tas hitam berisi copian berkas Gifa dan memacu mobilnya menuju rumah sang artis.

Sepanjang jalan, pikirannya mengembara dan menduga-duga tentang apa yang terjadi dengan sang artis. Beberapa hari ini, mereka sudah mencapai kata sepakat jika masalah pajak dan keuangan Gifa sudah selesai.

Manajer restoran yang korup sudah dipecat dan dimintai pertanggung-jawaban. Dimas sudah membantu untuk membuatkan neraca rugi laba, bahkan mencari seorang auditor untuk membantu Gifa mengaudit keuangan restoran.

“Kamu hebat, Dimas. Nggak percuma aku bayar mahal untuk menyewa konsultan keuangan sepertimu.”

“Aku konsultan keuangan murni. Bukan petugas asuransi, jadi jangan meminta saranku untuk itu.”

“Aah, kamu meledekku. Tentu saja, kamu bukan sales asuransi.” Itu percakapan terakhir mereka saat Gifa menanyakan padanya perihal asuransi untuk restorannya. Sebelum keduanya berpisah dalam kesepakatan, jika pekerjaan Dimas sudah selesai.

Ia yakin betul, jika pekerjaannya memang sudah selesai. Dan, kini sang artis menjerit-jerit memintanya datang. Sepertinya, sedang terjadi sesuatu. Dimas memacu kendaraannya lebih cepat, karena merasa kuatir sesuatu yang buruk menimpa Gifa.

Setelah memarkir kendaraan di basemen, dengan langkah lebar Ia menyeberangi lobi dan meluncur ke atas dengan lift.

Sesampainya di depan pintu apartemen Gifa, ia memencet bel berulang kali. Tak sabaran, ia menggedor pintu dan memanggil nama sang penghuni.

“Gifaa! Bukan pintuuu! Gifaaa!”

Entah untuk berapa lama ia menggedor, dan berniat memanggil security saat pintu di hadapannya membuka.

“Dimas, Sayaang. Akhirnya kamu datang juga.”

Gifa membuka pintu, dengan tangan terulur untuk menariknya masuk. Saat pintu menutup di belakangnya, ia kaget saat merasakan kecupan bertubi-tubi wanita itu di wajahnya.

“Gifa, apa-apaan ini!” Dengan kesal ia mendorong wanita itu, tapi sedikit kesulitan dan Gifa memelukknya erat. Sekarang ia sadar, jika wanita itu tak memakai apa pun selain gaun tidur renda putih menerawang dan menampakkan seluruh tubuhnya.

“Dimaaas, aku kangen,” rengek Gifa di dada Dimas. Tangan wanita itu terulur untuk memeluk leher Dimas dan mencoba mengecup bibirnya.

“Hentikan, Gifa. Kamu sudah gila, ya!” Dimas menyentakkan tubuh wanita itu menjauh. Menatap tak percaya pada wanita yang menyerahkan diri padanya.

“Dimaas, kenapa kamu menolakku. Aku tahu kamu juga menginginkanku.” Gifa kembali mendekat, menggesek-gesekkan payudaranya

ke dada Dimas dan berusaha mencium laki-laki itu kembali.

"Tidaak! Kamu salah sangka. Kamu klienku!" Dimas menyingkirkan tubuh Gifa dari hadapannya dan melangkah menuju pintu. "kalau kamu menyuruhku datang hanya untuk menunjukkan betapa murahnya dirimu, lebih baik aku pulang!"

"Ooh, ayolah Dimas. Jangan menolakku. Jangan munafik. Nggak ada orang lain di sini dan kita bebas bersenang-senang."

"Gifa, *please*. Kuasai dirimu, jangan mempermalukan diri sendiri."

Senyum tersungging dari mulut Gifa. Dia memandang Dimas dengan pandangan sayu.

"Aku jatuh cinta padamu dari pandangan pertama. Kamu yang dingin tapi memesona. Aku

berharap, saat kita bersama akan membuat dirimu tergoda. Lama aku tunggu, kamu tak juga memberiku tanda-tanda untuk bersama." Wanita itu berdiri oleng di tempatnya. Seringai masih menghiasi wajah cantiknya. "Maka, hari ini. Kuberanikan diri untuk merayu dan membuat dirimu jatuh dalam pelukanku."

Dimas memandang dingin pada wanita di hadapannya lalu berbalik ke arah pintu. "Itu nggak mungkin terjadi, Gifa. Aku nggak pernah bermain-main dengan klien-ku."

"Aaah, sombongnya kamu!"

Dimas memejamkan mata, merasakan kemarahan menggelegak dalam dada. Sekarang bisa dirasakan, tangan Gifa memeluk tubuhnya dari belakang. Bahkan dengan berani meremas kejantanannya.

“Kaan, dia tegang di sana. Makanya kubilang, apa. Jangan munafik.”

Dengan satu sentakan kuat, Dimas menyingkirkan tangan Gifa dan tubuhnya dan membalikkan badan. Menatap geram pada wanita yang ia yakin seratus persen sedang mabuk.

“Perlu kamu tahu, Gifa. Hubungan kerja kita sudah berakhir. Jangan lagi menghubungiku. Terutama setelah hari ini. Aku sama sekali tidak berminat untuk tidur denganmu. Pahami itu!” Dengan geraman terakhir, Dimas membuka pintu dan membanting sekuat tenaga. Samar-samar ia dengar terikan Gifa dari balik pintu yang menutup.

Ia melanjutkan langkahnya menuju lift dengan tergesa. Merasakan jika apa yang terjadi hari ini adalah sebuah bencana.

Ia sama sekali tak menyangka, jika Gifa akan begitu mudah menyerahkan dirinya. Ia bukannya buta dengan tanda-tanda ketertarikan yang ditujukkan wanita itu padanya. Ia berpikir, jika pura-pura tak menyadari adalah penolakan halus. Ternyata, wanita itu lebih suka ditolak secara kasar.

Merasa jika suasan hatinya memburuk, Dimas memacu mobil menuju pub yang biasa ia datangi. Ia perlu minum. Jika perlu mabuk hingga tak sadarkan diri. Persoalannya dengan Amanda dan Gifa, membuat kepalanya berdenyut-denyut kesakitan.

Saat mobil mencapai lampu merah, mendadak ia sadar jika saat ini bukan alkohol yang ia inginkan. Menghela napas panjang, ia membelokkan mobil menuju gedung

perkantoran yang sudah beberapa waktu tidak ia datangi.

Amanda memandang murung pada bunga-bunga yang tumbuh subur di dalam pot. Bunga-bunga itu, dalam aneka rupa dan warna, diletakkan berjejer di samping tembok pendek yang memisahkan kafe dengan mal. Ia menyadari, jika tak ada satu pun kupu-kupu hingga di bunga. Bisa jadi, karena kupu-kupu itu takut akan tangan manusia yang menjamahnya. Jika mereka punya keberanian untuk hingga di atas bunga yang ditanam di tengah kota.

Pandangannya lalu beralih ke meja di sebelahnya yang kini diduduki sepasang anak muda. Kacamata yang dipakai anak laki-laki di

depannya, membuat pikiran Amanda melayang pada Dimas.

Tanpa sadar, ia menyentuh dadanya. Rasa nyeri karena mengingat Dimas masih ia rasakan sampai sekarang. Masih segar dalam ingatannya, pertengkaran mereka yang terjadi beberapa hari lalu dan pada akhirnya, rasa marah membuatnya tidak berpikir jernih. Saat Faraz mengajak berkencan, tanpa berpikir dua kali ia mengiyakan.

Di sinilah ia sekarang, duduk di teras kafe memandang bunga, memikirkan Dimas, dan menunggu Faraz datang membawa pesanan mereka.

"Ini dia, kopi latte tanpa gula bagi Tuan Putri." Faraz datang dengan nampan di tangan. Menyerahkan satu gelas kopi padanya lalu

duduk di kursi kosong. “tempat ini lumayan rame, ya?”

Amanda mengangguk. Meneguk kopi di tangan dan merasakan kesegaran mengalir ke tenggerokan. “Kopinya pun enak.”

“Nah, soal itu kita sehati. Kopi di kafe ini memang enaaak,” puji Faraz dengan tawa kecil keluar dari mulutnya.

Amanda memandang laki-laki berjas hitam di depannya. Teringat percakapannya dengan sang papa tadi malam yang mengusulkan agar ia sering-sering bertemu dan berkecan dengan Faraz.

“Papa tidak akan menjodohkanmu dengan Faraz. Aku tahu, kamu sudah dewasa dan bisa menentukan sendiri laki-laki seperti apa yang ingin kamu jadikan kekasih. Tapi, Faraz laki-laki

yang baik. Aku akan senang, jika kamu mau mencoba membuka hati untuk berteman dengannya."

Ia sempat mengelak, mengatakan jika kesibukan kantor menyita waktu. Namun, sang papa lagi-lagi mengingatkannya akan sesuatu dan membuat dirinya susah berkelit.

"Pergilah sebagai tanda terima kasih. Bukankah dia sudah membantumu dalam kasus LSM itu?"

Mau tidak mau, Amanda menuruti saran sang papa. Dengan berat hati ia menelepon Faraz dan mengajak laki-laki itu bertemu saat senggang.

"Btw, aku kaget kamu mengajakku keluar saat jam kantor. Apa nggak sibuk?" tanya Faraz sambil menaikkan sebelah alisnya.

Amanda mengangkat bahu. “Ingin rilex sebentar. Dari kemarin rapat tak berhenti. Setelah masalah LSM itu selesai, aku ingin sedikit bersantai.” Ia memdekatkan diri ke arah Faraz dan melanjutkan perkataannya. “terima kasih, sudah membantuku. Memberi dukungan secara moral dan hukum. Tanpa bantuanmu, aku belum tentu bisa mengatasi semuanya sendiri.”

“Wah-wah, pujian yang datang dari seorang wanita cantik sepertimu bisa membuatku melayang.” Faraz tertawa malu. Ia menatap Amanda dengan binar mata bahagia. “kalau begitu, kamu bisa membayarku dengan satu hal lagi. Sekadar untuk menyenangkanku.”

“Apa?” tanya Amanda bingung.

Faraz menunjuk langit-langit dengan jari telujuk dan berucap. “Di atas ada bioskop. Aku ingin kamu mentraktirku nonton.”

Mata Amanda membulat. “Sekarang?”

“Ooh, bukan. Nanti kira-kira dua jam lagi. Sekarang masih terlalu dini untuk membeli tiket. Bagaimana kalau kita pesan kue dan menghabiskan kopi sebelum menonton?”

Tidak ada jawaban dari mulut Amanda. Ia menggigit bibir bawah.

“Ayolah, *please*. Kapan lagi kita bersenang-senang?”

Perkataan dan permohonan Faraz yang diucapkan sambil tersenyum, membuat Amanda tak berkutik. Dengan berat hati ia mengangguk. Menyetujui rencana Faraz untuk menghabiskan sisa hari bersama.

Faraz kembali bangkit dari kursi, menuju etalase kaca yang memajang kue-kue indah

menggugah selera. Tindakannya membuat Amanda mengulum senyum.

Saat tawa terdengar dari meja sebelah, Amanda memandang anak laki-laki berkacamata. Pikirannya bertanya-tanya, apa yang dilakukan Dimas sekarang. Apakah laki-laki itu masih berusaha menghubunginya, setelah ia menolak panggilan dan memblokir nomor laki-laki itu.

Entah merasa kesal atau rindu, Amanda mendesah saat memikirkan Dimas.

Di sebuah gedung perkantoran, Dimas melangkah cepat menyeberangi lobi yang luas. Tidak banyak orang berlalu-lalang, beberapa pengunjung bahkan terlihat santai duduk di sofa.

Senyum terkulum di mulut Dimas, tatkala ia mengingat jika pernah bertengkar dengan Ben di dekat sofa. Karena sama-sama ingin menolong Breana. Rasanya, peristiwa itu seperti baru terjadi kemarin. Siapa sangka, dua tahun telah berlalu.

“Selamat sore, Tessa. Bisa aku bertemu Pak Direktur?” Dimas menyapa seorang wanita berambut pendek dan memakai setelan krem tua saat mencapai meja di ujung lorong.

“Pak Dimas, apa kabar?” Tessa bangkit dari kursi dan menyalami tamunya. “Kebetulan, Pak Direktur sedang ada di tempat. Mari, saya antarkan untuk bertemu beliau.”

Dimas menggoyangkan kedua tangannya. “Nggak usah repot-repot. Selama kantor sang direktur belum pindah, aku bisa ke sana sendiri. Lanjutkan pekerjaanmu.”

Ia berbalik, menuju pintu besi yang berada tak jauh dari meja Tessa. Setelah mengetuk beberapa kali dan mendapat sahutan dari dalam, ia membuka pintu.

"Wah-wah, tamu penting datang berkunjung."

Ben berdiri di belakang mejanya, menatap Dimas dengan wajah semringah dan senyum terkembang di mulutnya.

"Mari masuk! Sudah lama kita nggak bertemu."

Dimas tertawa lirih, menatap sahabat sekaligus musuhnya dalam mendapatkan Amanda. Ben terlihat masih sama dari dua tahun lalu, tidak berubah sedikit pun. Bisa jadi, justru kini terlihat lebih bahagia.

"Ben, aku butuh konsultasi."

Mengabaikan kening Ben yang berkerut bingung, Dimas mengenyakkan diri di sofa.

Delapan

Dimas mengamati kantor Ben, yang tidak berubah dari terakhir kali ia datang. Meja besar, sofa kulit, dan lemari-lemari besar untuk menyimpan dokumen yang berdiri kokoh menempel dinding. Yang berubah hanya satu, kini banyak foto dalam pigura besar yang dipajang di dinding. Ia melihat ada Ben dan

keluarga kecilnya. Serta foto bayi laki-laki lucu dalam berbagai ukuran.

Pandangannya beralih pada laki-laki tinggi yang sedang menuang kopi di cangkir dan menyerahkan padanya.

“Kamu terlihat berbeda,” ucapnya sambil menerima kopi.

“Apanya?” tanya Ben balik.

Dimas menyeruput kopi perlahan, menghirup aroma pekat yang menggiurkan. “Terlihat lebih tenang dan … bahagia.” Ia meletakkan cangkir ke meja.

Ben tertawa lirih, memandang Dimas dengan satu alis terangkat.

“Well, mungkin karena kini aku jadi papa dari dua anak.”

“Bisa jadi, bikin kamu terlihat matang.”

"Atau tua?"

"Bukan aku yang bilang."

Ben tertawa terbahak-bahak. Terus terang, kemunculan Dimas setelah sekian lama menghilang memang mengejutkannya. Tapi juga membuatnya bahagia. Setelah tidak berjumpa hampir dua tahun lamanya, ia senang bisa mengobrol lagi dengan Dimas.

"Bagaimana kabarmu? Minggu lalu aku bertemu dengan ayah tirimu di pameran."

Dimas mengernyit. "Tuan Chen?"

"Iyaa, beliau bilang katanya kamu jarang pulang ke rumah. Bahkan sudah setahun lebih tidak ke Singapura. Apa kamu berkarir di Jakarta?"

"Iya, aku lebih banyak berkarir di sini sekarang."

“Kenapa tidak pernah menghubungiku? Bisa dibilang kamu menghindariku.”

Dimas mendesah, mengalihkan pandangan ke arah gorden yang tersingkap. Membuat matahari menelusup masuk dan berjuang untuk berbaur dengan cahaya lampu.

Sinar matahari membuatnya teringat Amanda. Dan juga perjuangannya untuk mendapatkan hati wanita itu dan selalu gagal.

“Dimas? Melamun?”

Teguran Ben membuatnya tersadar. Ia menarik napas dan melepaskan kacamata lalu meletakkan di atas meja. Menyipit untuk menatap wajah Ben yang kini terlihat agak samar.

“Aku di sini untuk menemani seseorang. Kamu pasti tahu siapa.”

Ben mengangguk. “Amanda.”

“Iya, dia. Wanita yang hancur dan patah hati karena kamu.”

“Dimas ….”

“Iya, aku tahu. Itu bukan sepenuhnya salahmu.” Dimas mengibaskan tangan. “dia yang nggak bisa *move on*. Itu karena dia cinta mati sama kamu.”

Ben terdiam, menatap laki-laki yang telah ia kenal dari beberapa tahun lalu. Mereka berdua ditambah Amanda dulunya adalah sahabat baik. Sampai akhirnya perasaan cinta membuyarkan segalanya.

Ia menarik napas, merasakan tusukan rasa bersalah tiap kali ia mengingat soal Amanda. Seorang wanita cantik yang pernah mengisi hati, sebelum akhirnya ia memilih Breana. Ibu dari

anak-anaknya dan juga wanita yang kini memiliki tidak hanya hati tapi juga hidupnya.

“Apa dia baik-baik saja?” tanya Ben lembut.

Sebuah gelengan diberikan Dimas sebagai jawaban. “Dia hancur, tapi berusaha tegar untuk keluarganya. Kamu tahu, kan? Setelah papanya kolaps, dia yang menggantikan kedudukan Pak Adiyaksa?”

“Iya, aku tahu. Amanda wanita yang hebat, pasti mampu untuk itu.”

“Tidak mudah, ia berjuang dari bawah untuk mendapatkan kepercayaan para pemegang saham dan jajaran direksi. Masalah demi masalah menimpanya, ia nyaris ambruk. Dan aku hanya bisa menghibur tanpa banyak membantunya.”

“Dimas, kamu membantunya dengan tetap berada di sisinya dan juga mencintainya.”

“Entahlah, sepertinya itu nggak berpengaruh banyak pada Amanda. Dia, masih berharap padamu.”

“Omong kosong!” ucap Ben keras. “aku sudah menyakitinya, membuat hidupnya berantakan. Kamu pikir, dia wanita bodoh yang tak punya harga diri?”

Ben bangkit dari sofa, melangkah menuju meja dan menarik laci. Mengambil selembar foto dari dalam laci dan membawanya kembali ke hadapan Dimas.

“Kamu ingat kita berfoto di mana ini?”

Dimas mengambil kacamatanya dan kembali memakainya. Lalu, mengamati foto yang tergeletak di atas meja.

“Di Singapura, lomba lari marathon.”

“Iya, waktu itu kita bertiga ikut. Aku berhenti di tengah lomba karena kaki terkilir. Tersisa hanya kamu dan Amanda.”

“Iya, kami finish meski bukan juara.”

“Tepat sekali. Amanda menang taruhan karena banyak yang menganggap dia hanya gadis pesolek yang tidak akan tahan terhadap matahari. Dia membuktikan dirinya mampu.”

“Dia kelelahan, ingin menyerah tapi harga dirinya merasa diinjak-injak karena diremehkan.”

“Tepat sekali, itulah Amanda yang kita kenal. Seorang wanita dengan harga diri yang tinggi.”

Dimas meletakkan foto kembali ke atas meja. Benaknya berpikir cepat tentang masa-masa muda mereka. Bagaiman mereka bertiga

selalu bersama. Jika diingat lagi, memang apa yang dikatakan Ben itu benar. Amanda dari dulu terkenal wanita yang tak mudah menyerah jika menginginkan sesuatu. Wanita yang tidak suka jika harga dirinya diremehkan.

“Entah kenapa, akhir-akhir ini dia terlihat rapuh,” gumam Dimas lebih pada diri sendiri.

Ruangan sunyi, kedua laki-laki tampan yang duduk berhadapan di sofa terdiam dengan pikiran masing-masing. Jika Dimas merasa tidak berdaya, beda dengan Ben yang terbebani rasa bersalah. Mereka memikirkan tentang satu wanita yang sama.

“Bagaimanapun, ada andilku yang turut merusak dirinya. Aku sadar dan sama sekali tidak merasa bangga pada apa yang sudah kulakukan. Tapi, aku juga tahu kalau dia wanita yang kuat dan tegar. Tidak akan berkubang dalam duka

dan kesedihan." Ben berucap pelan, setelah jeda kesunyian yang panjang.

Dimas menggeleng. "Dia masih belum bisa melupakanmu. Karena, kemana pun dia pergi orang-orang akan mengingatkannya tentang pertunangan kalian yang batal. Dan itu menyakitinya."

Ben memejamkan mata, mengurut keningnya yang mendadak sakit. "Jika bisa, aku ingin bertemu dengannya dan meminta maaf. Tapi, kamu tahu dia tidak akan mau melihatku lagi."

"Iya, dia pasti menolak untuk menemuimu."

"Karena itu, jangan menyerah untuk mendukungnya Dimas. Aku tahu, sekarang dia merasa sakit hati, dendam, dan benci padaku. Mungkin terlihat rapuh karena saat bersamaan

harus mengurus perusahaan. Yang dibutuhkan Amanda adalah laki-laki sabar dan pengertian untuknya."

"Entahlah Ben, dia selalu terdiam dan menolakku. Tiap kali kunyatakan perasaanku."

"Lalu, setelah sekian lama kamu menyerah sekarang? Yang benar saja Dimas. Mana dirimu yang dulu, yang pernah menantangku untuk merebut Amanda?"

Dimas terdiam, teringat akan perkataannya dulu. Dia yang begitu percaya diri ingin mendapatkan cinta Amanda. Kini, setelah bersama dengan wanita itu. Dia tak yakin dengan dirinya sendiri.

"Aku nggak tahu harus bagaimana sekarang. Dia makin hari makin dingin. Bahkan setelah

kami bercinta pun, dia menangis. Seakan-akan menyesali apa yang sudah kami lakukan.”

Ben menarik napas, memandang prihatin pada laki-laki berkacamata yang duduk di depannya. Ia bisa melihat ketulusan cinta Dimas pada Amanda. Ternyata, kesulitan pasangan itu untuk bersatu justru terletak pada hati mereka sendiri.

“Aku nggak bisa membantu, Dimas. Hanya satu saranku, jangan tinggalkan dia. Tetap berada di sisinya dan selalu kuatkan dia. Jika perlu, kamu harus lebih sering mengalah. Mengingat, harga diri Amanda yang tinggi. Itu, kalau kamu masih ingin bersamanya. Bagaimanapun dia wanita hebat, pekerja keras, dan cinta keluarga.”

Dimas mengangguk, memahami apa yang dikatakan Ben memang ada benarnya. Jika

dipikir lagi, memang dia yang kurang sabar dalam menghadapi sikap Amanda. Ia tahu, wanita itu sedang banyak pikiran. Yang ia lakukan harusnya mendukung, bukan malah menambah beban pikiran Amanda.

Terdengar suara riuh dari luar, tak lama pintu menjeplak terbuka. Mereka berdua terlonjak saat mendengar jerit anak perempuan.

“Papaaa! Kami datang.”

“Hei, anak papa yang cantiik!”

Dimas memandang ternganga, saat seorang anak perempuan berambut ikal dikuncir dua menghambur dalam pelukan Ben. Sementara di belakangnya, seorang wanita cantik bergaun biru dengan potongan sederhana memandangnya kaget. Wanita itu, menggendong bayi laki-laki mungil.

“Pak Dimas, apa kabar?” sapa Breana ramah.

Dimas bangkit dari sofa, melangkah menghampiri Breana dan memandang bayi di dalam gendongan wanita itu.

“Waah, inikah si mungil itu? Tampan sekali dia. Siapa namanya?”

“Kenzo Benedick.”

“Nama yang bagus.” Dimas mengamati bayi yang tertidur pulas dengan perasaan hangat. Lalu, beralih ke arah anak perempuan yang duduk di pangkuan sang papa.

“Ini pasti, Nesya. Wow, kalian bagai pinang dibelah dua?” Dimas berdecak kagum melihat kemiripan Nesya dan Ben.

“Nesya, sana cium tangan Om,” perintah Ben pada anaknya.

Dengan malu-malu, Nesya menghampiri Dimas dan mencium punggung tangannya. Membuat senyum lebar terkembang dari mulut laki-laki berkacamata itu.

“Dua anak yang lucu dan satu istri yang cantik. Pantas saja kamu merasa bahagia dan menua, Ben!” seloroh Dimas yang disambut tawa oleh Ben.

“Makanya, buruan menikah. Biar kamu juga menua,” sela Ben keras.

Dimas terbahak-bahak, melirik ke arah Breana yang tersipu-sipu. Setelah berbasa-basi dengan Breana, menggelitik bayi hingga bangun dan juga mengecup kedua pipi Nesya, ia berpamitan. Tak lupa mengucapkan janji untuk kembali datang menemui mereka.

Sepeninggal laki-laki itu, Breana memandang suaminya yang kini sedang sibuk menggelitik anak perempuan mereka.

“Bagaimana kabarnya? Tumben sekali dia mau mampir?”

Ben menyuruh anak perempuannya mengambil air mineral di atas nakas dekat meja. Ia berdiri untuk memeluk istrinya.

“Dia baik-baik saja. Hatinya yang tidak.”

“Kenapa?”

“Tarik ulur hubungannya dengan Amanda.”

“Ooh. Apakah Amanda ada masalah?”

“Sepertinya begitu. Dimas kuatir padanya dan Amanda menolak perasaan yang diberikan Dimas untuknya.”

“Rumit, kasihan Pak Dimas.”

Ben mengernyit memandang istrinya. Tidak memperhatikan anak perempuan mereka yang kini bernyanyi keras sambil berkeliling ruangan dengan air mineral di tangan.

“Kenapa kamu kasihan padanya? Apa kamu masih ada rasa buat dia?”

Breana mengernyit, mulutnya mencebik. “Jangan ngaco, Sayang. Dia kan temanmu.”

“Justru itu, cukup aku saja yang mengkuatirkannya. Kenapa kamu ikut-ikutan?”

“Lah, kamu cerita dan aku menanggapi. Kok kamu aneh?” sungut Breana tak percaya.

Ben mengulum senyum, meraih istrinya dalam pelukan dan mengecup dahi Breana. “Aku cemburu, nggak mau kalau istriku memikirkan laki-laki lain.”

“Lebay tahu nggak?”

“Biar saja, itu tandanya aku cinta. Bagaimana kalau nanti malam kita titipkan anak-anak di rumah Mama? Kita nikmati malam berdua?” bisik Ben di telinga istrinya.

“Mesum,” balas Breana dengan tubuh menghangat. “Asal tahu saja Tuan Julian Benedick, si kecil sedang rewel, nggak mau ditinggal. Simpan saja rencanamu untuk Minggu depan.”

“Yah, kamu mematahkan hatiku Nyonya Benedick.”

Keduanya tertawa, saling menggoda. Sampai Tessa datang dan mengabarkan jika sudah memesan pizza untuk dinikmati keluarga sang direktur. Nesya menjerit keras saat mendengar kata pizza.

Malam itu, keluarga Julian Benedict menikmati makan malam berupa pizza di ruangan sang direktur.

Dimas memacu mobilnya sambil bersenandung mengikuti irama lagu-lagu di radio. Setelah bicara dengan Ben, ia mendapat pencerahan. Ternyata selama ini, ia yang tak cukup sabar menghadapi Amanda. Setelah membulatkan tekad, ia membawa kendaraannya menuju rumah Amanda.

Ia pernah datang ke rumah wanita itu, beberapa tahun silam. Saat itu, status mereka hanya sahabat. Ia sedikit banyak mengenal keluarga Amanda. Ia ingat tentang mama Amanda yang cantik dan sang papa yang

berwibawa. Malam ini, ia berharap kedatangannya ke rumah wanita itu mampu membuka hati Amanda.

Tiba di tikungan terakhir yang mengarah ke rumah Amanda, sebuah pemandangan aneh menyambut kedatangannya. Dalam temaram lampu jalan, ia melihat Amanda berdiri berhadapan dengan laki-laki di depan gerbang.

Keduanya tertawa dengan tangan Amanda berada dalam genggaman laki-laki itu. Dimas merasa darahnya mendidih. Terlebih kini, keduanya berpelukan mesra dan entah apa yang dikatakan laki-laki itu, Amanda menyandarkan kepala pada bahu pasangannya.

Tidak tahan menyimpan geram, Dimas turun dari kendaraannya dan berkata lantang. “Amanda!”

Dua orang yang berpelukan di depan pagar, saling melepaskan diri dengan kaget. Amanda bahkan terkesiap saat melihat kemuculannya.

"Di-dimas? Sedang apa di sini?" tanya Amanda gugup.

Dimas menatap bergantian, dari Amanda ke arah laki-laki berjas yang ia kenali adalah laki-laki yang sama, yang ia temui di restoran tempo hari. Ia menarik napas sebelum berujar pelan.

"Amanda, harusnya kamu bicara jujur padaku. Tidak perlu sembunyi-sembunyi seperti ini."

"Apa?" Amanda bertanya bingung, melepaskan tangannya dari genggaman Farzan.

"Kamu menolakku karena dia bukan?" Dimas menunjuk Farzan dengan dagunya. "Harusnya kamu ngomong terus terang. Tanpa

marah-marah dan membawa-bawa nama Gifa. Gimick murahan itu!"

"Apa maksudmu Dimas? Aku sama Farzan nggak ada hubungan apa-apa."

Dimas mengibaskan tangan. "Bullshit, nggak ada hubungan apa-apa tapi berpelukan di depan rumah!"

"Maaf, sepertinya Anda salah paham," sela Farzan yang sedari tadi terdiam.

Dimas mengabaikkannya. Memandang Amanda lurus-lurus. Mengamati wajah cantik yang selama beberapa tahun ini ia cintai. Kini, kenyataan seperti dilempar padanya. Jika memang Amanda tak pernah mencintainya.

"Manda, asal kamu tahu. Aku jatuh cinta padamu dari pertama kali kita bertemu. Cintaku

bahkan tak memudar meski akhirnya kamu memilih Ben."

"Dimas, aku--,"

Gelengan kepala Dimas menghentikan sanggahan Amanda.

"Dua tahun ini, aku pikir bisa melunakkan hatimu. Tapi, ternyata aku sadar. Cinta memang tidak bisa dipaksa. Kalau begitu, aku menyerah. Bye, Manda. Kita akhiri kegilaan kita selama dua tahun ini. Semoga kamu menemukan kebahagianmu."

"Dimas, tunggu penjelasanku." Amanda berusaha meraih lengan Dimas tapi ditepiskan oleh laki-laki itu.

"Penjelasan seperti apa lagi?" tanya Dimas dingin.

Amanda menatap nanar, tangannya terulur dan kepala menggeleng. “Ini semua bukan seperti yang kamu sangka. Ka-kami hanya teman.”

“Begitu, baiklah. Kita juga hanya berteman Amanda. Itu yang selalu kamu ucapkan tiap kali aku menyatakan keinginan untuk serius. Jadi, nggak ada bedanya sekarang.”

Ucapan Dimas yang penuh kekecewaan membuat Amanda terperangah.

Mengabaikan wanita di depannya, Dimas menatap Farzan yang terdiam lalu berucap pelan. “Jaga Manda baik-baik, selama malam.”

Tak menghiraukan Farzan yang memandangnya kebingungan, juga teriakan Amanda yang memanggil namanya, Dimas melangkah tergesa menuju mobilnya. Dengan

sekali sentak, ia membawa mobilnya melaju kencang menuju jalan raya. Ia menatap bayangan Amanda yang berurai air mata dan berdiri di jalan sambil meneriakkan namanya.

Ia merasa pedih dan sakit hati. Melihat wanita yang ia cintai pada akhirnya memilih orang lain. Rasa pilu juga menyeruak dalam dadanya, karena kini harus menyerah setelah berjuang sekian lama untuk mendapatkan hati Amanda.

Merana dan kesepian, dengan hati yang retak, Dimas memacu kendaraannya menyusuri jalan kota yang mulai lengang.

Sembilan

Kamar yang sepi, hanya terdengar dengung pelan dari pendingin ruangan. Amanda yang baru saja pulang dari kantor, tanpa mengganti baju lebih dulu, merebahkan diri di ranjang. Menatap nanar pada langit-langit kamar yang dilukis bunga-bunga warna krem lembut. Ada lampu kristal kecil tergantung di tengah-tengah.

Tangannya terulur ke dahi, memijat lembut di sekitar kepala. Migrain yang ia rasakan dari tadi sore tak jua sirna meski ia sudah meminum obat.

Benaknya berpikir cepat tentang rapat tak berkesudahan, penyelesaian cepat dari satu masalah ke masalah lain, memastikan produksi lancar, hingga memikirkan tentang Dimas.

Desahan resah keluar dari mulutnya saat pikirannya tertuju pada Dimas. Laki-laki yang selama dua tahun ini selalu berada di sisinya. Dia masih tak mengerti salahnya di mana, dan kenapa Dimas begitu emosi saat melihatnya bersama Farzan. Padahal, itu hal kecil dan bisa diselesaikan bersama.

“Apa dia kekasihmu?” tanya Farzan setelah mobil Dimas menghilang di tikungan.

Saat itu, ia yang kebingungan menjawab dengan gelengan kepala. “Sahabat, teman terbaik,” gumamnya rendah.

“Mungkin bagitu begitu, tapi tidak untuknya Manda. Bisa kulihat dia amat sangat sayang padamu dan cemburu denganku.”

Malam itu, Farzan meninggalkannya di depan gerbang tanpa banyak kata. Mereka yang semula berniat mengobrol di teras samping akhirnya batal.

Sampai sekarang ia masih tak habis pikir, apa yang membuat Dimas marah.

Suara ketukan pintu membuatnya mendongak.

“Masuk!” Ia berteriak pelan dan mengira pasti salah seorang pelayan yang datang atas

suruhan sang mama. Ternyata, yang muncul adalah sosok mamanya sendiri.

"Manda, kamu belum mandi?" tanya Jihan heran saat melihat anaknya berbaring.

"Masih malas, Ma."

"Mau makan sesuatu? Biar mama buatin." Ia duduk di samping ranjang, menatap pada wajah anaknya yang terlihat letih.

Amanda menggeleng. "Udah makan, Ma. Tadi di sela-sela rapat."

Jihan menatap kamar tidur anaknya yang tertata rapi. Barang-barang Amanda dari mulai baju, tas, aksesoris, hingga dokumen tertata rapi di tempatnya. Lalu beralih memandang anaknya yang memejam.

“Manda, sebenarnya mama mau tanya ini dari seminggu lalu. Cuma nggak ada kesempatan.”

“Soal apa, Ma?” tanya Amanda tanpa membuka mata.

Jihan menarik napas sebelum bicara. “Apa yang terjadi antara kamu, Farzan, dan Dimas.”

Saat nama Dimas disebut, Amanda membuka mata. Terduduk seketika dan menatap mamanya heran.

“Kok Mama tanya masalah Dimas? Ada apa?”

“Loh, kok malah kamu balik tanya. Justru mama yang tanya ada apa? Kenapa dia marah dan meninggalkanmu di gerbang.”

Amanda mengerjap, sedetik kemudian dia sadar jika mamanya melihat kejadian malam itu

di depan gerbang. Ia mendesah, menggigit bibir bawah, untuk sejenak menimbang-nimbang sebelum akhirnya berucap pelan.

“Dimas sepertinya salah paham, ia mengira aku pacaran sama Farzan.”

Jihan mengernyit. “Dimas salah paham? Lalu, kenapa dia marah?”

“Karena dia merasa cemburu, Mama.”

Tak bisa ditahan lagi, Amanda bangkit dari ranjang dan menjelaskan dengan rinci hubungannya dengan Dimas. Di mulai dari saat dia masih bersama Ben, hingga sekarang. Sesekali tangannya menyugar rambut, saat ia merasa jika sikap laki-laki itu terlalu berlebihan.

“Kami hanya teman tapi, dia posesif, Mama,” ucap Amanda mengakhiri ceritanya.

Jihan tidak bicara, membiarkan anaknya mengungkapkan perasaan. Setelah melihat Amanda terduduk kembali di ranjang, ia mendesah.

“Mama kenal Dimas. Dia laki-laki baik dan punya sifat sabar yang nyaris mirip papamu. Dia menemanimu sekian lama, wajar kalau dia berharap lebih Manda.”

“Tapi, Ma. Dari awal aku selalu bilang kalau hubungan kita tuh nggak lebih dari teman.”

“Begitu? Tapi, kamu selalu mencari dia setiap kali ada masalah?”

Amanda mengangguk, mengingat-ingat jika apa yang ditanyakan mamanya memang benar.

“Lalu, kamu dengan mudah mengatakan seharusnya Dimas bisa bersikap lebih dewasa

tentang hubungan kalian. Manda, kamu bodoh atau pura-pura bodoh?"

"Maksud Mama apa?" tanya Manda kebingungan.

Jihan menggeleng. "Dimas mencintaimu. Laki-laki yang rela mengorbankan waktunya untuk menghibur dan menemani wanita yang ia cintai. Dan, kamu egois dengan perasaanmu sendiri."

Ia bangkit dari ranjang, menuju jendela dan menutup tirai yang sedari tadi terbuka. Berbalik untuk memandang anaknya yang kebingungan.

"Mama tahu kamu takut menjalin hubungan karena trauma dengan Ben. Tapi, sikapmu terhadap Dimas itu sama dengan apa yang dilakukan Ben padamu. Memberi harapan lalu mengempaskan begitu saja. Itu kejam, Manda!"

Kali ini Amanda tertunduk. Kata-kata mamanya seperti menusuk perasaannya. Diakui apa tidak, ia memang telah bersikap sewenang-wenang dengan Dimas.

“Harusnya, kalau memang kamu nggak siap untuk menjalin hubungan serius dengan siapa pun, jauhi. Jangan datangi dia saat kamu sedih, dan berpaling saat kamu bahagia.”

“Manda nggak berpaling, Ma. Faraz hanya teman biasa.”

“Jelaskan pada Dimas kalau begitu.”

“Sudah, dia nggak mau dengar.”

“Karena kamu melakukannya setengah hati.” Jihan mendatangi anaknya, mengelus rambut lembut milik Amanda. “Mama ingat dulu kalian bertiga selalu bersama. Kamu, Ben, dan Dimas. Keduanya sama baik dan menawan. Tapi,

dari dulu Dimas memang menunjukkan rasa cintanya padamu secara terang-terangan. Kamu nggak buta soal itu, bukan?”

“Manda nggak tahu harus gimana, Ma?”

“Kamu hanya perlu bertindak sesuai insting wanita dewasa. Kalau kamu terus menrus berkubang dalam rasa sedih karena Ben, akan banyak kesempatan untuk bahagia terlewat.”

“Aku nggak lagi sakit hati sama Ben, Mama. Banyaknya pekerjaan, persoalan di kantor, bikin aku capek.”

“Itu alasan bagus untuk mengingkari hubunganmu sama Dimas. Jangan kejam, Manda. Kalau memang kamu nggak suka sama dia, beri penjelasan dan jauhi. Kalau kamu ada rasa sama dia, peluk erat. Jangan sampai kamu menyesal saat dia memilih orang lain.”

Sepeninggal mamanya, Amanda termenung. Mencoba mencari celah dalam hatinya, tentang Dimas dan segala beban yang menghimpit. Perkataan mamanya soal dia kejam dengan Dimas, terngiang-ngiang di kepala.

Ia mendesah, merasa jika mungkin apa yang dikatakan sang mama ada benarnya. Dia memang semena-mena menggunakan perasaan Dimas dan mengabaikan laki-laki itu.

Tak tahan dengan pikirannya sendiri, ia memejam. Meraba dada yang berdebar, berharap esok dia menemukan jalan keluar untuk masalahnya.

Ternyata, Dimas benar-benar menghindarinya. Saat ia siap untuk meminta maaf, laki-laki itu mengabaikannya. Tidak menjawab semua panggilan dan juga tidak

membalas pesan. Amanda didera ketakutan dan kekecewaan akan sikap Dimas padanya.

Hingga dua Minggu berlalu, mereka belum bertemu untuk menjernihkan masalah.

Saat Faraz datang untuk mengajaknya berkencan, ia menolak dengan halus. Meski begitu, ia tahu jika sang pengacara mengerti ia sedang tak ingin diganggu. Setelah itu, hubungan mereka murni hanya klien dan pengacara. Faraz, tak pernah lagi ingin mengajaknya pergi.

Kerja nyaris ambruk karena kelelahan. Dimas memeriksa semua aset dan keuangan milik Chen. Dia melakukannya dengan tidak main-main. Setelah mendapatkan semua berkas,

ia mengurung diri di apartemen dan mulai memeriksa. Hanya beranjak untuk makan atau mandi.

Sebenarnya, ia enggan ikut campur dengan masalah Chen. Tapi, laki-laki tua itu memaksanya. Bersama dengan mamanya, Chen bahkan sengaja mendatanginya di apartemen.

“Aku tahu kamu belum mau menganggapku ayah. Setidaknya, bantulah aku kali ini saja. Lakukan demi mamamu.”

Dimas menatap ayah tirinya yang memohon, terlihat tua dan letih. Ia tidak tahu apa yang membuat laki-laki itu begitu kuatir. Pandangannya beralih pada sang mama yang meremas tangan laki-laki keriput di sampingnya. Senyum wanita itu seperti menyiratkan keprihatinan yang mandalam.

“Lakukan demi, mama. Bisakah Dimas?” Safitri mengucapkan permintaan pada anaknya yang berdiri terdiam.

Rasa enggan Dimas pun terkikis. Setelah ia mengangguk setuju, keesokan harinya tumpukan berkas dan dokumen diantar oleh seorang kurir, dari Chen ke apartemennya.

Sekali ia membuka dokumen, pikirannya teralihkan. Semula, di otaknya hanya ada Amanda dan kekecewaannya pada wanita itu. Ia yang merasa bagai orang tolol karena mengharapkan wanita yang sama sekali tak memikirkannya. Bisa jadi dia memang tolol, karena sudah tahu jika Amanda tak mencintainya dari awal, tapi ia tetap berharap.

Di Minggu kedua, ia menemukan titik masalah dari keuangan Chen. Setelah memastikan apa yang ia punya valid dan

konkret, Dimas berniat membawa bukti-bukti dan hasil kerjanya ke kantor sang ayah tiri.

Bel pintu apartemen berbunyi saat ia sedang merapikan dokumen di atas meja. Dimas mengerutkan kening. Merasa jika sedang tidak membuat janji dengan siapa pun. Dengan pikiran bertanya-tanya ia membuka pintu dan tertegun saat melihat wanita yang berdiri di depan pintunya.

"Dimas ...."

Amanda menyapa, dalam setelan kuning gading yang terlihat trendy membalut tubuhnya. Dimas merasa dadanya berdenyut nyeri, perasaan rindu mendera saat melihat sosok wanita di depannya.

"Boleh aku masuk?" tanya Amanda pelan. Saat melihat Dimas bergeming di depan pintu.

“Atau aku menggangumu?” Lagi-lagi ia bertanya cemas.

Dimas mengerjap, tersadar dari lamunannya. “Masuk, Manda,” undangnya lembut.

Seketika, wangi parfum yang menguar dari tubuh Amanda menggelitik hidung Dimas saat mereka berdiri bersisihan di ruang tamu. Mereka saling bertatapan dalam diam, sebelum Dimas beranjak ke ruang makan.

“Mau minum kopi? Aku sedang menyeduh.” Dimas menawarkan dengan sopan.

“Dimas, aku ingin bicara.”

Dimas menoleh. “Bicaralah, ada apa?” Ia kembali meneruskan pekerjaannya. Memasukkan dokumen milik Chen dalam tas.

Amanda meremas-remas tangannya. Memandang laki-laki tampan berkacamata yang berdiri memunggunginya. Tersemat rasa enggan karena sudah diabaikan. Ia memejamkan mata, menguatkan tekat untuk bicara.

"Manda, ada apa?"

Ia membuka mata dan menatap sepasang mata paling jernih milik Dimas. Amanda menarik napas panjang untuk menguatkan diri sebelum bicara.

"Dimas, aku … minta maaf."

Hening, tak ada jawaban. Dimas hanya terdiam tanpa ekpresi. Laki-laki itu kini bahkan melipat tangan di depan dada membuat Amanda hilang sabar.

"Baiklah, aku minta maaf, okee. Aku diam-diam pergi bersama Faraz. Itu karena dia

membantuku mengatasi masalah hukum di perusahaan. Saat malam itu kamu melihat kami, bisa dibilang aku sedang sedih dan dia menghiburku."

Dimas menaikkan sebelas alis. "Begitu, baiklah. Jadi, kenapa harus minta maaf?"

Amanda menggigit bibir bawah, mencoba memikirkan kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Ia benci setengah mati dengan sikap dingin Dimas. Tidak biasanya laki-laki itu bersikap begitu dingin padanya. Ia benci, ia tidak suka.

"Aku nggak mau kamu salah paham. Bagaimanapun kita dua orang dewasa yang harusnya berpikir dan bersikap dewasa. Bukan dengan kemarahan yang kekanak-kanakkan."

"Ooh, begitu. Kamu menganggap aku kekanak-kanakan? Baiklah, kalau itu maumu." Dimas merentangkan lengan, menunjuk ke arah pintu. "Silakan keluar, aku sibuk!"

"Dimas, bukan begitu. Kamu salah paham."

"Bagian mana dari ucapanmu yang membuatku salah paham. Manda," ucap Dimas sedikit emosi. "kamu mengatakan aku kenak-kanakkan karena aku cemburu. Kamu nggak suka aku cemburu karena memang dari awal hubungan ita hanya sekadar sex! Baiklah, aku mengerti. Sekarang, tinggalkan aku sendiri!"

Dimas berbalik, kembali menghadap meja. Mengabaikan wanita yang terlihat salah tingkah.

"Aku tidak ada maksud seperti itu." Amanda memijat kepalanya. "Aku mau minta maaf karena sudah membuatmu marah. Aku--,"

“Aku mengerti, pergilah Manda!” sela Dimas dingin.

Amanda mengerjap, matanya memanas. Titik air mata mulai menetes di ujung pelupuk. Ia merasa sakit hati akan sikap dingin dan penolakan Dimas.

Kepalanya terasa sakit kini, bersamaan dengan hatinya yang berdenyut nyeri. Tangannya mengepal, menahan hasrat untuk memeluk laki-laki yang berdiri angkuh memunggunginya.

“Kamu kejam padaku, Dimas. Setidaknya kamu memberiku kesempatan untuk bicara bukan mengusirku. Aku merendahkan diri untuk bi-bicara.”

Suara Amanda yang bercampur dengan tangis membuat Dimas tertegun. Ia berbalik dan

menatap wanita berbaju kuning yang kini terisak pelan.

“Selama dua tahun kita bersama, aku mencoba meredakan perasaan bersalah yang mendera. Juga rasa tak percaya diri yang merongrongku. Aku bersalah pada orang tuaku, sebagai anak tak mampu melindungi mereka. Aku merasa tak percaya diri jadi wanita karena dicampakkan oleh tunangannya sendiri.”

Amanda memejamkan, membiarkan air mata turun membasahi pipinya. Bayangan masa lalu berkelebat dalam benaknya. Saat pertunangannya dengan Ben, pertengkaran mereka karena Breana. Dan terakhir pesta makan malam yang berakhir dengan Breana masuk rumah sakit karena keguguran. Semenjak itu, semua orang memandangnya sebagai wanita jahat yang layak dicampakkan.

“Kamu selalu ada di sisiku, Dimas. Saat sedih mau pun bahagiaku. Kamu tak pernah mengeluh, meski aku seharian berkeluh kesah. Hanya di depanmu, aku berani menunjukkan diriku yang sebenarnya.”

Ia membuka mata, menatap Dimas yang terdiam dari balik matanya yang berkabut.

“Aku sendiri nggak ngerti dengan perasaanku. Hanya satu yang aku tahu, aku akan goyah jika kamu melepaskan pelukanmu.”

Dimas terkesiap, menatap wanita cantik yang kini berlinang air mata.

“Kamu wanita cantik dan kuat, Manda. Jangan biarkan orang-orang membuatmu jatuh,” ucapnya perlahan.

Amanda menggeleng. “Tidak, aku sudah tak peduli apa kata mereka. Aku hanya peduli soal orang tuaku dan kamu ....”

Ia melangkah, meraih tangan Dimas dan meletakkannya di pipi. “Jangan pergi, Dimas. Suram rasanya saat menjalani hidup tanpa kamu di sisiku. Aku nggak yakin perasaan apa ini, tapi aku nggak mau kamu pergi. Please, Dimas.”

Ini bukan pernyaaan cinta, Dimas menyadarinya. Tapi, saat ia melihat Amanda terisak dengan tangan mereka bertautan di pipi wanita itu, ia merasa hatinya melemah. Bukankah ini tak pernah terjadi sebelumnya? Amanda yang keras kepala memohon agar ia tetap tinggal. Amanda yang ia kenal, tidak akan merendahkan diri bila itu bukan karena cinta.

Dimas merasa asing dengan pikirannya sendiri, tapi ia mencoba bersikap tenang.

“Kamu ingin aku tinggal di sisimu, sebagai apa, Manda?”

Lagi-lagi Amanda menggeleng. “Entahlah, aku juga tidak tahu sebagai apa. Sahabat, patner sex, Kakak, atau juga sebagai orang yang paling aku sayangi.”

“Apa?” tanya Dimas bingung.

Amanda mengusap mendongak. Melepaskan tangan Dimas dan mengusap air mata. Ia menarik napas sebelum mengungkapkan perasaaannya.

“Aku tidak tahu, apakah aku jatih cinta atau tidak. Yang pasti, aku sayang sekali sama kamu. Ingin tetap di sisimu saat suka mau pun duka. Saat sedih dan gem--,”

Perkataan Amanda terputus saat Dimas meraihnya dalam pelukan. “Sudah cukup, aku mengerti.”

“Ta-tapi.”

“Aku mengerti, jangan bicara lagi. Kita nikmati hubungan kita.”

Selanjutnya, tak ada yang bicara. Saat Dimas meraih wajah Amanda dan mengecup bibir wanita itu. Mula-mula hanya kecupan sayang lalu berubah menjadi ciuman yang panas tatkla lidah mereka saling bersentuhan.

Tak mampu menahan diri, Dimas melumat, mengulum, membelai mulut dan bibir Amanda. Deru napas memburu diiringi dengan desah mendamba tatkala Amanda merasa tangan Dimas membeli tubuhnya.

Ia pasrah, saat tubuhnya diangkat ke atas meja. Tangan-tangan panas laki-laki itu menyingkap rok yang ia pakai dan melepaskan celana dalamnya.

Amanda melenguh, saat merasakan bibir Dimas di lehernya dan tangan laki-laki itu membelai kewanitaannya. Ia mengerang mendamba dan tersengal saat mulut laki-laki itu menggantikan tangannya. Sekali, dua kali, seperti dihantam badai, ia menyerah pada klimaks yang meluluh-lantakkan hati.

Ia berbaring di meja, tak kuasa menahan gelenyar dan pasrah saat melihat Dimas membuka celana dan memasukinya perlahan.

“Tatap mataku, Manda. Rasakan, ini aku mengisimu,” bisik Dimas dengan lengan menopang kedua kaki Amanda. “kamu hangat dan nikmat.”

Tanpa kata, keduanya membaur dalam gerakan seirama. Saling mengisi, saling memberi. Amanda merasa dirinya dicintai saat Dimas menghujam pelan dan menyentuh titik paling sempurna di tubuhnya.
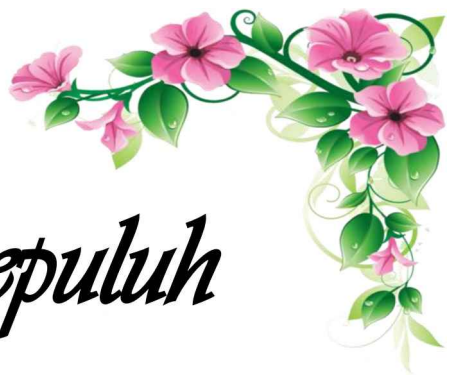
Sepuluh

“Apa kamu siap?”

“Apa, sih? Kayak mau diintrograsi polisi.”

“Bukan memang tapi masuk tiang gantungan.”

Amanda tertawa. Meraih lengan Dimas dan keduanya melangkah menyusuri jalan setapak menuju rumah besar di hadapan mereka.

Rumah yang terasa sunyi meski ia tahu di dalam ada banyak penghuni sedang berkumpul.

Dimas memohon padanya, agar Amanda menemani ke rumah orang tuanya. Ini pertama kali baginya, menginjak rumah keluarga laki-laki itu.

Setelah pembicaraan intens yang ditutup dengan dua sesi bercinta yang menggebu-gebu, keduanya sepakat untuk saling menjajaki dalam satu hubungan yang serius.

"Aku nggak mungkin sesempurna Ben, tapi aku bisa pastikan kalau aku cinta sama kamu."

Amanda menjawab lembut. "Aku bukan Breana. Aku hanya mengharap Dimas apa adanya, bukan laki-laki yang ingin menjadi seperti Ben."

Dengan tubuh berpeluh dan hati yang bertaut, keduanya berpelukan penuh cinta.

“Sepertinya, seluruh keluargamu sedang berkumpul,” bisik Amanda saat melihat deretan mobil di halaman parkir.

“Memang, Tuan Chen mengumpulan semua anak dan menantunya.”

“Wow, apakah akan ada perang?”

Dimas tersenyum. “Sepertinya begitu. Apa kamu takut?”

“Ooh, tidak. Seorang Amanda tidak takut apa pun itu, kecuali kecoa.”

Keduanya bertukar tawa dan melangkah beriringan. Tiba di depan pintu kayu, seorang pelayan dengan sigap membuka pintu.

Amanda terpukau, pada interior ruangan yang didominasi warna emas dan merah.

Dengan langit-langit tinggi penuh ukiran rumit yang sepertinya membentuk sepasang naga yang beradu kepala. Samar-samar tercium wangi dupa bercampur bunga segar.

“Wah-wah, lihat siapa yang datang. Amanda?”

Safitri muncul dari dalam, menghampiri anak laki-lakinya yang datang bersama Amanda. Sinar matanya menyiratkan tanda tanya saat melihat tangan Dimas bertautan dengan jemari Amanda.

“Apa kabar, Tante?” sapa Amanda ramah. Melepaskan diri dari genggaman Dimas dan menghampiri Safitri untuk mengecup kedua pipi wanita itu.

“Kabar baik, Sayang. Rasanya, sudah lama sekali kita tidak bertemu?”

“Iya, Tante. Hampir lima tahun mungkin.”

“Mama, Amanda jadi direktur setelah papanya stroke,” ucap Dimas pada sang mama.

“Benarkah?” Safitri bertanya prihatin. Tangannya terulur untuk mengelus pipi Amanda. “Kamu wanita hebat, dari dulu aku tahu kamu memang ditakdirkan untuk memimpin.”

Amanda tersipu-sipu. “Tante memuji berlebihan.”

“Tidaak, itu yang sebenarnya.”

“Sudah-sudah, nanti saja kalian berdebat. Kita harus menyelesaikan masalah Tuan Chen dulu.” Dimas menyela percakapan Amanda dan sang mama. “Di mana mereka, Ma?”

“Ada di ruang tengah. Kamu bawa Amanda ke sana, mama ingin menyiapkan teh.”

Dimas mengangguk, meraih pundak Amanda dan membimbing wanita itu ke arah ruang tengah.

Safitri tertegun di tempatnya berdiri, mengawasi sosok anaknya yang memeluk Amanda. Tanda tanya besar tercetak di kepalanya, juga rasa kaget karena ini pertama kalinya sang anak membawa wanita ke rumah.

Jika wanita itu bukan Amanda, tentu ia mengira anaknya membawa pulang seorang kekasih. Tapi, karena itu Amanda, pertanyaan dan keraguan tentang hubungan mereka berdua, bercampur dalam benaknya.

“Kalian datang! Ayo, masuk!” Suara Chen yang menggelegar, menyambut kedatangan Dimas dan Amanda di ruang tengah.

Pandangan Dimas menyapu cepat ke seantero ruangan. Melihat anak-anak perempuan Chen duduk angkuh, bersebelahan dengan suami-suami mereka. Tidak ada senyum hangat penyambutan, atau sekadara sapaan ramah. Semuanya terlihat acuh dan tak peduli.

"Untuk apa, Papa memanggil dia datang." Anak Chen yang berperawakan tinggi kurus menuding Dimas dengan tidak senang.

"Dia datang atas undanganku," jawab Chen tegas.

Dimas membawa Amanda duduk di sofa dekat pintu. Berseberangan dengan para kakak tirinya. Sang kakak tertua bernama Mei Ling, yang baru saja memprotes kedatangannya, kini duduk kembali dengan wajah tidak senang. Dia mengenyakkan diri di samping suaminya.

Di samping Mei Ling, ada wanita bertubuh pendek dan sekal. Rambut wanita dicat pirang terang. Dimas mengenalinya sebagai anak kedua yang bernama Ana. Suami anak adalah seorang laki-laki tampan dengan tubuh tinggi atletis. Duduk di samping istrinya dan terlihat sama bosannya.

Terakhir, anak paling muda bernama Aling adalah seorang wanita amat cantik dengan rambut digelung sempurna. Di sampingnya, sang suami adalah seorang laki-laki yang terlihat lebih tua dari usianya. Bertubuh tinggi kurus dengan kacamata bingkai bulat.

Dimas memandang kakak tirinya satu per satu, tanpa ada niat untuk menyapa. Mereka bertiga adalah wanita-wanita cantik yang sama sekali tidak terlihat ramah. Ia merasakan kehangatan menyebar di telapak tangan, saat

Amanda menggenggam jemarinya. Seakan memberikan kekuatan.

“Apa kita bisa mulai sekarang?” ucap Chen memecahkan keheningan.

“Ada apa sebenarnya, Pa. Aku harus kembali ke kantor secepatnya. Ada rapat sore nanti,” Aling berucap tak sabar.

Chen mengabaikannya. Memandang Dimas dan mengangguk. “Apa kamu bawa yang aku minta?”

Dimas mengangguk, mengeluarkan satu map merah dari dalam tas yang sedari tadi ia pegang dan menyerahkannya pada Chen.

“Silakan dilihat, itu adalah data kasar. Paling tidak kita tahu, apa masalah terbesar dari semua ini.”

Chen mengangguk, menerima dokumen yang diulurkan padanya dan membawanya ke meja kayu. Ia membuka satu per satu lembaran dan tekun membaca.

“Apa para kakakmu itu ada dendam padamu?” bisik Amanda pada Dimas.

“Nggak ada, kenapa?” tanya Dimas balik.

“Entahlah, sikap mereka seakaan dengan senang hati akan mencincang tubuhmu jika diberi kesempatan. Terutama, si kurus yang sepertinya Kakak tertua.”

Dimas tertawa lirih. “Kalau begitu, kamu harus melindungiku. Karena, aku tak yakin bisa melawa mereka bertiga sendirian.”

Amanda terkikik sambil menutup mulut. Diam-diam mencuri pandang pada wanita-wnaita yang duduk di seberangnya. Mereka

terlihat angkuh dan sombong. Sementara para laki-laki, hanya duduk tak peduli. Ia memandang tak suka pada suami Anaa, karena laki-laki itu secara terang-terangan bermain mata dengannya.

“APA-APAAN INI!” Teriakan dari Chen disertai dengan gebrakan di atas meja membuat mereka semua terlonjak. Terutama anak-anak laki-laki itu.

Sementara Dimas, duduk tenang tak terpengaruh. Ia kini bahkan menunduk dan memainkan jari jemari Amanda dalam genggamannya.

“Mana di antara kalian yang menipuku!” Chen berucapa geram. Bangkit dari kursi dan berkacak pinggang di depan anak-anaknya.

“Maksud Papa, apa?” tanya Mei Ling bingung. Ia melirik Ana yang duduk di sampingnya.

“Perusahaan mengalami defisit anggaran. Tidak ada pemasukan yang cukup sementara produksi justru meningkat. Ayo, katakan! Siapa di antara kalian yang menipuku!”

“Papa, dari mana dapat ide kalau kami yang menipu. Bisa jadi, laporan yang Papa baca itu salah!” Kali ini, Aling berkata sengit. Menunjuk garang ke arah Dimas. “Lagi pula, siapa dia? Kenapa Papa percaya begitu saja dengan laporan yang dia berikan!”

Chen menarik napas panjang, memandang anak-anak dan menantunya secara bergantian. Kekecawaan tersirat di wajahnya yang keriput. Sinar matanya menunjukkan rasa tidak percaya.

“Perusahaan baja kita sudah dikelola turun temurun. Papa adalah generasi ketiga. Di tangankulah, perusahaan itu menunjukkan perkembangan yang tajam. Kini, selain laba menurun juga ada defisit. Sebenarnya, apa kerja kalian?”

Tak lama, suara bantahan terdengar sahut menahut di ruangan. Saat ketiga anak Chen berbicara bersamaan. Mereka semua merasa tidak terima dengan tuduhan sang papa. Berbagai argumen dan pembelaan, keluar dari mulut mereka secara bersamaan. Tak lupa, terselip cacian untuk Dimas.

Amanda terbelalak ngeri, merasa jika tubuhnya bisa terbakar hangus hanya karena pandangan benci yang ditujukan para wanita itu padanya.

“Sepertinya, sebentar lagi akan ada perang,” bisik Amanda pelan.

Dimas mengangguk. “Kita hanya menonton. Biarkan Tuan Chen menyelesaikan sendiri.

Amanda menggigit bibir, menahan rasa ingin tahu tentang apa yang akan terjadi. Tak lama, rasa penasarannya terjawab tatkala Chen meraih lembaran dokumen di atas meja dan melemparkannya ke arah anak-anaknya.

“Di situ tertulis jelas, apa yang kalian lakukan dengan uang perusahaan!” teriak Chen keras. “Mei, kamu menghabiskan uang untuk berjudi bersama suamimu yang tak berguna. Ana, kamu menghamburkan uang untuk bersenang-senang dan berpesta foya. Aling, kamu memang pekerja keras. Sayang sekali, suamimu pecandu narkoba.”

Ruangan kembali ramai oleh penyangkalan. Chen berbalik, memunggungi anak-anaknya dan memejam.

Ia berdiri dengan punggung lunglai dan terlihat lelah. Dimas merasakan tusukan iba saat melihatnya.

Di belakang Chen, anak-anaknya menangis. Mei Ling terlibat adu mulut dengan suaminya. Ana, menangis segugukan dengan kertas di tangan, sementara suaminya kini pucat pasi.

Sementara Aling, berdiri menjulang di atas suaminya dan memukuli tubuh laki-laki itu. “Ini semua karena kamu. Jika kamu tidak menyentuh barang haram itu, pasti semua tidak akan terjadi!”

Bisa jadi kecewa atau marah yang terlalu berlebih, Chen meninggalkan ruangan dengan

menunduk. Melangkah lunglai ke arah Safitri yang menunggunya di balik pintu. Keduanya berdiri berhadapan, dan Chen membiarkan dirinya dibimbing pergi oleh sang istri.

"Papaa! Maafkan Ana, Paaaa!" Ana meratap dengan bersimbah air mata.

"Ayo, tugas kita sudah selesai." Dimas bangkit dari sofa, meraih tangan Amanda dan mengajaknya keluar.

"Bagaimana dengan mereka? Lalu, Tuan Chen?" tanya Amanda cemas.

Dimas merangkul pundaknya. "Mereka akan baik-baik saja. Tuan Chen mungkin sedang berada di kamar dan bersedih, tapi keadaan akan membaik setelah ini. Kurasa, Tuan Chen sudah menemukan cara untuk membuat perusahaan kembali sehat."

“Apa itu berarti, Tuan Chen akan memecat anak dan menantunya?”

“Entahlah, bisa jadi. Kecuali Aling.”

Saat kedua mencapai pintu, terdengar teriakan membahan yang membuat keduanya menoleh.

“Dasar brengsek! Ini semua gara-gara kamu!” Mei Ling menyerbu sambil menudingkan telunjuk. Menatap Dimas penuh kebencian. “Apa maksudmu dengan membongkar semua keburukan kami, hah?”

Dimas menatap nanar pada kakak tirinya, memandang dari atas ke bawah seakan belum pernah melihat Mei Ling sebelumnya. Ia merasa heran karena sang kakak marah padanya.

“Aku tidak sengaja ingin membongkar ulah kalian. Tuan Chen memintaku untuk memeriksa keuangan. Hanya itu!”

“Hanya itu katamu! Hanya ituuu? Lihat apa yang kamu perbuat pada kami!” Mei Ling berkata berang. Mata melotot dan berkaca-kaca. Memandang bergantian pada Dimas dan Amanda yang tertegun.

“Itu bukan karena aku, tapi karena perbuatan kalian sendiri,” jawab Dimas dingin.

Mei Ling berkacak pinggang, menunjuk dada Dimas dengan jemarinya yang kurus. “Kamu pikir, kami tidak tahu apa yang kamu inginkan? Kamu ingin menguasai harta Papa, ya, kan!”

“Hei, hati-hati bicara!” Amanda menepiskan jari Mei Ling dari dada Dimas. “Kalau Dimas mau, dia bisa membangun sendiri bisnis seperti

kalian. Tapi, dia nggak mau! Jadi, buat apa dia menginginkan perusahaan kalian?”

Mei Ling mengernyit, menatap Amanda tak berkedip. Sementar di belakangnya, masih terdengar pertengkaran antar keluarga.

“Siapa kamu? Kenapa ikut campur urusan kami?”

Amanda tersenyum, mengusap dada Dimas dan berkata lembut tapi tapi tegas. “Aku tunangan Dimas.”

Kali ini, bukan hanya Mei Ling yang kaget, Dimas pun sama. Laki-laki itu memandang Amanda dengan ekpresi tidak percaya.

“Apa?” tanya Mei Ling sekali lagi. “kamu mengaku-aku tunangan Dimas?”

“Hah, aku memang tunangannya. Kami akan menikah bulan depan. Sudah sewajarnya kalau

aku membelanya. Jangan lagi menuduhnya macam-macam!”

Mei Ling mendengkus marah, memandang penuh dendam pada Dimas dan Amanda. Lalu membalikkan tubuh tanpa mengatakan apa pun lagi.

Amanda memandang kepergian wanita itu dengan kelegaan. Tadinya, ia berpikir akan mencakar dan memukul wanita itu di sini, untunglah semua ketakutannya tak terjadi.

“Manda.”

Ia mendongak, menatap Dimas yang tertegun.

“Iya, ada apa? Ayo, kita keluar!”

Setengah memaksa, Amanda menyeret Dimas menjauhi ruang tengah. Tak

memedulikan suara pertengkaran di belakang mereka.

"Kita mau ke mana? Apa ada tempat untuk mengobrol?" tanya Amanda kebingungan.

"Bagaimana kalau ke teras samping?"

"Boleh juga."

Terlalu asyik berbincang, tanpa sadar langkah keduanya sudah mencapai taman bunga di samping rumah.

Amanda memandang kagum, pada bunga-bunga beraneka ragam yang tumbuh subur di dalam pot. Bunga-bunga itu terlihat subur dan terawat. Baik yang terjajar rapi di tanah, mau pun yang tergantung di pohon atau tiang khusus yang memang disediakan untuk menggantung pot.

“Wow, di sini indah sekali,” decak Amanda kagum.

“Taman bunga mamaku.”

“Dari dulu, mamamu selalu hebat merawat tanaman.”

“Iya memang.”

“Aku ingat bunga-bunga yang ditanam mamamu di balkon apartemen.” Amanda mengedarkan pandangan, menghidu satu per satu aroma bunga yang wangi menyegarkan. “Wow, benar-benar segar di sini.” Ia membungkuk, mengamati bunga anggrek ungu dari dekat.

“Kamu suka?” Dimas meraba puncak kepalanya.

“Iya, indah. Sayang sekali aku nggak bisa merawat tanaman seperti ini.”

Dimas merapatkan tubuh, meraih Amanda dan memeluknya dari belakang.

"Kamu hebat, wanita perkasa. Tidak hanya melindungi perusahaan tapi juga keluargamu."

Amanda merebahkan kepalanya pada punggung dada Dimas. Membiarkan detak jantung laki-laki itu menyentuh hati.

"Terkadang, rasanya juga melelahkan."

"Itu manusiawi. Asal jangan berputus asa."

Amanda mengulum senyum, memejamkan mata dan merasakan bias matahari membuat silau matanya.

"Apakah yang kamu katakan tadi serius?" bisik Dimas lembut. Tangan laki-laki itu membelai lengan Amanda.

"Soal apa?"

“Kalau kamu tunanganku?”

Amanda menarik napas, membuka matanya perlahan.

“Aku hanya sekadar bicara, demi menolongmu.”

Dimas terdiam, merasakan tusukan rasa kecewa. Namun, ia tetap memeluk erat tubuh wanita yang dicintainya.

“Sebenarnya, aku ingin menikah. Bukan lagi bertunangan,” ucap Amanda lirih.

“Apaa?” Dimas yang tak yakin dengan apa yang didengarnya, bertanya sekali lagi. “coba katakan yang jelas.”

“Aku nggak mau bertunangan. Aku takut bertunangan dan akhirnya gagal. Aku ingin menikah.”

Dengan sekuat tenaga, Dimas membalikkan tubuh Amanda. Menatap wanita cantik di hadapannya dengan pandangan tak percaya.

“Kamu ingin menikah, Manda? Serius?”

Amanda mengulurkan tangan, meraba pipi Dimas. “Iya, aku ingin menikah denganmu. Aku ingin menjagamu dari kakakmu yang kejam itu.”

Bisa jadi rasa bahagia, atau pun tak percaya. Dimas merasa tubuhnya melayang karena bahagia. Ia menangkup wajah Amanda dan mengecup bibir wanita itu.

“Iya, ayo kita menikah!”

“Kapan?”

“Kapan pun kamu mau. Besok, lusa, Minggu depan.”

Amanda tertawa, saat Dimas meraih tubuhnya dan memutar-mutarnya di tengah taman.

“Horee, kita akan menikah!” teriak Dimas seperti anak kecil mendapatkan mainan.

Mereka tidak menyadari, dua pasang mata mengawasi dari kejauhan. Safitri, menggenggam tangan suaminya dan menatap tingkah anaknya dengan heran.

“Sepertinya, kita akan punya mantu,” ujar Chen tenang.

Safitri tersadar dari lamunan. Menatap Dimas yang kini tertawa sambil memeluk Amanda. Sesekali mengecup pipi wanita itu.

“Iya, kita akan mengadakan pernikahan segera,” gumamnya dengan senyum terkulum. Ia menyadari ada hubungan istimewa antara

Amanda dan anaknya. Kini, saat melihat keduanya tertawa sambil berpelukan di tengah taman bunga. Ia menyadari satu hal. Hubungan mereka berdua bahkan lebih istimewa dari yang dia duga.

"Kalau begitu, kita harus menabung untuk cucu kita nanti."

Safitri tersenyum ke arah suaminya. Merasa terharu karena meski hanya ayah tiri tapi Chen menyayangi Dimas sepenuh hati.

"Iya, kita akan menabung untuk cucu kita."

Matahari sore bersinar lembut. Membias di tanah dan berbaur dengan angin yang bertiup semilir.

Di bawah rumpun bunga yang tumbuh indah di taman, Dimas mengucapkan janji setia pada

Amanda. Merasa begitu bahagia, karena akhirnya ia mendapatkan wanita yang ia cintai.

Tentang Penulis

Nev Nov saat ini aktif menulis di Wattpad dan grup kepenulisan Facebook. Kalian bisa menemukan karya-karya lainnya di:

Wattpad : Wattpad.com/user/@NevNov

Facebook: f.com/@NevNovStories

Karya-karyanya yang lain juga sudah tersedia versi ebook di Google Playstore maupun versi cetak.